

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT KAMPUNG MUA'ALLAF  
DARUSSALAM DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT  
BERAGAMA DI KABUPATEN PINRANG**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Tutup Sebagai Tahapan dalam  
Memperoleh Gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam pada  
Program Pascasarjana IAIN Parepare

**TESIS**

*Oleh*

**UMMI HAYATI**

NIM: 2120203870133012

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**TAHUN 2023**

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT KAMPUNG MUA'ALLAF  
DARUSSALAM DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT  
BERAGAMA DI KABUPATEN PINRANG**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Seminar Hasil**

**OLEH**

**UMMI HAYATI**

**NIM: 2120203870133012**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**TAHUN 2023**

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ummi Hayati  
NIM : 2120203870133012  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Tesis : Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mua'allaf  
Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat  
Beragama Di Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sebnarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dengan menyertakannya sebagai sumber refrensi yang dibenarkan. Bukti hasil cek keaslian naskah tesis ini terlampir.

Apabila dalam naskah tesis ini terbukti memenuhi unsur plagiarisme, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 12 Desember 2023

Mahasiswa,

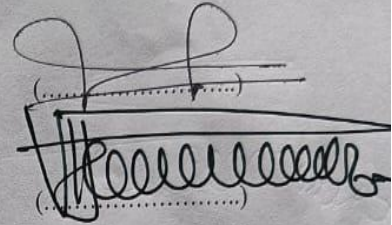


**UMMI HAYATI**  
NIM. 2120203870133012

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

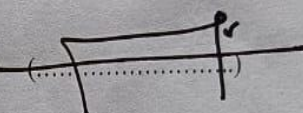
Penguji penulisan Tesis saudari Ummi Hayati, Nim: 2120203870133012, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan Judul: Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mua'allaf Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Pinrang, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ketua : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

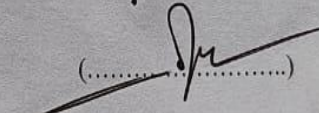


Sekretaris : Dr. Iskandar, M.Sos.I

Penguji I : Dr. Muhamamd Qadaruddin, M.Sos.I



Penguji II : Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I



Parepare, 12 Desember 2023

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana  
IAIN Parepare



Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. f  
Nip: 19621231 199003 1 032

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Raruslullah Muhammad saw., sebagai suri tauladan sejati bagi ummat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

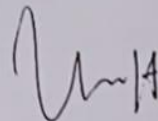
Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Pror. Dr. Hannani, M.Ag, selaku Rektor IAIN Parepare, dan Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd, Dr. Firman, M.Pd., Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag, Masing-masing sebagai Wakil Rektor IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare;
2. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd, selaku Direktur program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi..
3. Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I. selaku ketua Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare.
4. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. dan Dr. Iskandar, M. Sos.I., masing-masing sebagai pembimbing I dan II dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah tesis ini.

5. Pimpinan dan pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian tesis.
6. Kepada seluruh keluarga besar penulis, orang tua ayahanda tercinta Drs. H. Suyuti Said, ibu Hj. Saribanong, Suami Ir. Shalhuddin Gani, dan anak-anak Muhamamd Zakiyyan Nurshaum, Muhammad Shadiqul Hayyi Nurshaum, Muhammad Izzatun. Nurshaum dan Muhammad Rayyan Nurshaum dengan segenap do'a dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini.
7. Kepada seluruh pegawai Kemenag Kabupaten Pinrang Unit Kerja KUA Kecamatan Watang Sawitto, teman, saudara, dan seperjuangan yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. Senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah tsis ini bermanfaat.

Parepare, 12 Desember 2023  
Penyusun



**UMMI HAYATI**  
NIM: 2120203870133012

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Dekripsi Fokus .....	9
C. Rumusan Masalah v .....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	13
A. Telaah Pustaka .....	13
B. Landasan Teori .....	19
C. Kerangka Teoritis Penelitian .....	43
BAB III METODE PENELITIAN .....	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	46
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	47
C. Paradigma Penelitian .....	47
D. Sumber Data .....	47
E. Instrumen Penelitian .....	48
F. Metode Pengumpulan Data .....	51
G. Teknik Pengumpulan Data .....	53
H. Teknik Pengolahan dan Anaisis Data .....	55
I. Pengujian Teknik Keabsahan Data .....	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	59
A.Deskripsi Singkat Objek Peneliian .....	59
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	60
1.Kerukunan Umat Beragama di Kampung Muallaf	
Kabupaten Pinrang .....	60
2. Pola Komunikasi yang dibangun untuk Menjaga Kerukunan	
Beragama di Kampung Muallaf Darussalam	
Kabupaten Pinrang .....	75
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	85
 BAB V PENUTUP .....	 99
A.Simpulan .....	99
B. Implikasi .....	100
C. Rekomendasi .....	100
DAFTAR PUSTAKA .....	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat di bawah ini:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

#### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	a
إِ	<i>Kasrah</i>	i	i
أُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... / آ... / إِ... / ا... / أُ... / أُ... / أُ...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu‘‘ima*

عُدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ىber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلَى : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*aliflamma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti

biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh*

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafāh*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut caratransliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fīzilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab*

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh*      دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= Contoh: Q.S. Saba'/24:28
HR	= Hadis Riwayat

**ABSTRAK**

Nama : UMMI HAYATI  
NIM : 2120203870133012  
Judul : **Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mua'allaf Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pinrang.**

---

Tesis ini membahas tentang Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mua'allaf Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pinrang. Hal ini didasari pada dinamika kehidupan umat beragama. Permasalahan utamanya adalah bagaimanapola komunikasi dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Penulis melakukan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Sumber data adalah masyarakat Kampung Mua'llaf Darussalam Kabupaten Pinrang. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan alat pengumpul data yaitu lembar pedoman observasi, pedoman wawancara, Teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, dan dokumentasi; teknik pengolahan dan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan; dan teknik pengujian kabsahan data yang meliputi, triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Kerukunan Masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang yaitu; adanya interaksi, kerjasama, musyawarah, dan rasa kepedulian terhadap sesame maupun terhadap lingkungan. Pola Komunikasi yang dibangun untuk menjaga kerukunan Masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kampung Muallaf Darussalam Kabupaten Pinrang yaitu; a) pola komunikasi antar pribadi, b) Komunikasi Kelompok Masyarakat Muslim dan non muslim di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang (*Grup Communication*), dan c) Strategi Masyarakat Muslim dan Non Muslim dalam Mempertahankan Kerukunan dengan cara sosialisasi lintas agama, silaturahmi antar umat beragama, dan membuka diri.

**Kata Kunci: Pola Komunikasi, Kerukunan Masyarakat.**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat bahwa komunikasi dapat terjadi dalam setiap gerak langkah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang mana membutuhkan interaksi antara manusia yang satu dengan lainnya.<sup>1</sup> Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari kata *latin communicatio* yang diturunkan dari kata *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar komunikasi yang sebenarnya adalah *communico* yang artinya berbagi. Maksud dari berbagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.<sup>2</sup>

Komunikasi berasal dari Bahasa Inggris *communication* yang menurut Effendy dalam Ardial, bersumber pada istilah *communis* yang dalam bahasa Indonesia berarti sama. Artinya kita mengadakan kesamaan dalam hal pengertian atau makna dari informasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Jika komunikasi tidak berlangsung dengan baik dan tidak dimengerti berarti komunikasi itu dianggap belum berhasil.<sup>3</sup>

Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau

---

<sup>1</sup>Muh. Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), h. 1.

<sup>2</sup>Muh. Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan*, ..., h. 4.

<sup>3</sup>Ardial, *Komunikasi Studi Kasus Tentang Fungsi Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Peawai*, (Medan: lebang dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), h. 4.



symbol, baik bentuk verbal (kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa pihak yang berkomunikasi punya suatu system symbol yang sama.<sup>4</sup>

Fenomena komunikasi dalam kehidupan merupakan kebutuhan setiap manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup, karena komunikasi merupakan proses pertukaran pesan sebagai tanda atau lambang yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung makna atau informasi bagi orang lain.<sup>5</sup> Komunikasi menurut West Richard dan Turner Lynn, merupakan proses sosial dimana individu menggunakan simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna di dalam lingkungan.<sup>6</sup> Komunikasi berperan dalam mengatasi perbedaan dan komunikasi mampu memperbaiki kembali proses sosial dalam melakukan perubahan. Karena perubahan komunikasi mampu menghasilkan hubungan baik antara komunikan dan komunikator.<sup>7</sup>

Melemahnya komunikasi yang terjadi antara komunikan dan komunikator dapat menjadikan konflik sosial yang dapat memecah hubungan baik budaya satu dengan budaya lain, memecah hubungan baik antar kepercayaan satu dengan yang lain, kelompok satu dengan kelompok lain, bahkan individu dengan individu lain.<sup>8</sup> Merenggangnya proses komunikasi dapat diperbaiki dengan melakukan komunikasi interpersonal yang diartikan oleh Arni Muhammad, sebagai proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan orang lain atau biasanya di antara dua orang yang saling timbal balik.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Pt. Remaja rosda karya 2014), h.3

<sup>5</sup>Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 12.

<sup>6</sup>West Richard, dan Turner Lynn H., *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 5.

<sup>7</sup>Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 17.

<sup>8</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta :Graha Ilmu, 2011), h. 3.

<sup>9</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 159.

Perpecahan sosial akan semakin memanas ketika disinggungkan kepada urusan kepercayaan keagamaan. Indonesia sendiri memiliki enam macam kepercayaan keagamaan yaitu, Budha, Hindu, Katolik, Islam, Kristen. Komunikasi memiliki peran penting dalam pemahaman terhadap pengaruh kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Dengan berkomunikasi antara komunikator dan kamunikan perlu ada rasa toleransi antar umat agama. Dengan rasa toleransi antar umat agama bisamenunjukkan berbagai hal yang saling memperbolehkan dan saling menghargai.

Berdasarkan keterangan yang telah terurai di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan sangat erat kaitannya dengan teori di atas. hal ini terbukti dengan adanya pembahasan tentang komunikasi dan penelitian yang menjadi pokok kajian adalah pola komunikasi dalam masyarakat, sehingga perlu penyelarasan dan kejelasan antara teori dan pokok kajian.

Menjadi manusia sosial tak hanya untuk rukun dalam sikap, namun juga harus rukun dalam bercakap atau berbicara satu dengan yang lain sehingga dapat mempererat tali persaudaraan dan persatuan. Berbicara antar sesama manusia dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi antar individu, yang mempengaruhi pola pikir dan kelakuan dari manusia itu sendiri. Pola perilaku akan selalu menyebar seiring adanya komunikasi yang berlangsung, karena suatu komunikasi antar manusia atau antar individu membuat manusia mendapatkan suatu hal-hal baru yang mampu mengubah sikap, perilaku maupun sifat seseorang.

Budaya komunikasi dalam kehidupan sekarang ini telah melekat pada diri manusia yang mempengaruhi perkembangan dan kultur yang ada dalam masyarakat, sehingga dalam kehidupan di masyarakat yang berisi dengan orang-orang yang berbeda-beda, maka akan timbul suatu persuasif atau saling

---

<sup>10</sup>Sarlito. W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 59.

mempengaruhi satu sama lain, tergantung dari seberapa kuat, seberapa banyak yang mampu menarik perhatian, maka yang lemah dan kalah dalam kuantitas tentunya akan terpaksa mengikutinya, contohnya ketika mayoritas ketika dimasuki oleh budaya minoritas yang kuat atau sebaliknya, maka akan terpengaruh juga dan akhirnya terciptanya sebuah budaya yang baru ataupun keberagaman budaya.

Keberagaman budaya yang berbeda membuat sebuah komunikasi harus beragam melalui beberapa pendekatan pola komunikasi, yang meliputi komunikasi antarpribadi, sehingga pengaruh dalam komunikasi mampu membuat suatu kebudayaan terkontrol dengan baik meskipun dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan latar belakang dalam masyarakat ini terjadi di salah satu Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, yang dulunya mayoritas beragama Kristen, namun telah dimasuki oleh ajaran agama Islam sehingga tidak sedikit dari mereka keluar dari Kristen dan memeluk agama Islam. Faktor komunikasi di daerah tersebut sangat kuat hingga mampu menarik minat dari orang-orang yang dipengaruhinya, seperti Budaya dari agama Kristen yang menjadi salah satu penyebab dari ketertarikan pindah agama karena dirasa budaya Kristen lebih baik atau terdapat beberapa pengaruh atau persuasi yang membuat mereka kuat untuk masuk ke agama Kristen. Namun, setelah beberapa tahun kemudian, kelompok agama Islam mulai menerima keberadaan Kristen dan sebaliknya. Islam adalah agama yang mengajarkan kepada para pemeluknya untuk menegakkan perdamaian, toleransi, harmoni dan kerukunan kepada sesama muslim maupun non-muslim.<sup>11</sup>

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun

---

<sup>11</sup>Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, ed. Anang Solihin Wardan, I, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 1.

geografis yang begitu beragam dan luas.<sup>12</sup> Kerukunan merupakan sebuah pengakuan terhadap perbedaan yang ada dan menghargai perbedaan tersebut, sehingga dapat terwujud suasana yang baik dan damai.

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama merupakan kegiatan mengakui adanya perbedaan dalam kehidupan beragama dan saling menghargai antar umat beragama. Apabila pada suatu daerah telah terpelihara kerukunan masyarakatnya, maka akan berdampak secara nasional, begitu juga sebaliknya jika terjadi gangguan kerukunan di suatu daerah, maka hal itu akan berdampak terbentuknya opini secara nasional.<sup>13</sup> Kemajemukan agama berarti pluralisme agama. Pluralisme mengakui perbedaan itu sebagai sebuah realitas yang pasti ada di mana saja.<sup>14</sup> Agama yang ada di Indonesia tidaklah satu tetapi ada enam agama: Islam, Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha. Penjelasan tentang kemajemukan agama ini merupakan prinsip dasar dalam Islam, karena Islam adalah agama yang sangat toleran dan menghargai pendapat sesama umat Islam (intern umat Islam), yang didasari atas ukhuwah Islamiyah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/193;

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Terjemahnya:

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.<sup>15</sup>

<sup>12</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 1.

<sup>13</sup>M. Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian*, ed. Andi Tarigan, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 1.

<sup>14</sup>Santri Pesantren Ngalah, *Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail Bermadzhab Empat: Menjawab Masalah Lokal, Nasional Dan Internasional*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2015), h. 2.

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Banten: Yayasan pelayan Al-Quran, 2015), h. 128.

Sedangkan yang dimaksud dengan kerukunan beragama adalah apa yang dimaksud dengan istilah *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) artinya setiap penganut agama percaya bahwa agama yang dianutnya itulah agama yang paling baik dan benar, di antara agama satu dengan lainnya terdapat berbagai persamaan di samping perbedaannya.<sup>16</sup> Adapun kerukunan hidup umat Islam terhadap umat-umat agama lain, seperti dalam Quran Surat Ali Imran/3:64;

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).<sup>17</sup>

Demikian bukanlah seperti yang dikira orang bahwa kerukunan beragama adalah ingin menyatukan semua agama, atau ingin menyamaratakan semua agama, atau ingin menciptakan suatu agama baru yang dipadukan dari semua agama yang ada. Akan tetapi yang ingin kita usahakan bersama ialah upaya membangun jembatan keharmonisan hubungan antar umat beragama.

Melihat besarnya pengaruh budaya komunikasi dalam hidup bermasyarakat menjadi latarbelakang peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan budaya berkomunikasi, agar tidak terdapat persepsi yang salah terhadap penilaian seseorang dalam melakukan komunikasi, interaksi sosial di masyarakat, terutama untuk masyarakat yang berbeda agama di suatu wilayah terutama di desa yang sangat rawan terjadi perpecahan sosial, karena banyak

<sup>16</sup>Sirajuddin Zar, *Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal. Toleransi 5, No. 2. 2013), h. 3.

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 107.

terjadi konflik sosial yang hanya disebabkan oleh kesalahpahaman melakukan interaksi sosial dalam komunikasi antara budaya dan agama masing-masing.

Pentingnya menjaga kerukunan atau toleransi adalah bagaimana mereka mampu memahami satu sama lain, menghormati budaya yang dilakukan maupun ritual-ritual khusus yang dilakukan salah satu atau kedua belah pihak, dan proses pengendalian kemaslahatan masyarakat disana. Menghindari perselisihan adalah salah satu perintah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2:213, yang berbunyi sebagai berikut;

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Terjemahnya:

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.<sup>18</sup>

Sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, pentingnya toleransi yang dipaparkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2:256 adanya beragama dalam bermasyarakatnya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 25.

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>19</sup>

Berdasarkan dalil diatas dijelaskan bahwa manusia haruslah saling mengasihi dan menghormati antar pemeluk agama lain, karena tidak ada seorangpun yang berhak memaksa orang untuk memeluk agama Islam. Dengan demikian hubungan antar manusia yang berbeda agama dapat terjalin rukun.

Melihat peran komunikasi yang begitu penting dalam menciptakan hubungan harmonis yang multicultural dan penuh perbedaan agama, maka penulis tertarik untuk lebih jauh mengkajinya dalam ruang lingkup komunikasi antaragama. Untuk itu penulis akan meneliti pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat Kampung Muallaf Darussalam Kabupaten Pinrang.

Kampung Muallaf Darussalam merupakan salah satu desa di Kabupaten Pinrang dengan umat beragama di dalamnya. Hal ini membuktikan bahwa meski non muslim minoritas namun hubungan komunikasi antar keduanya terjalin sangat baik. Kebudayaan beragama merujuk pada kesamaan identitas dimana kesamaan tersebut dapat membentuk sebuah kelompok yang merupakan hasil dari sebuah interaksi dalam masyarakat yang hidup di suatu tempat. Pembentukan kelompok atau budaya dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu, antara lain pandangan hidup, bahasa dan simbol, skema kognitif, kepercayaan dan sikap, konsep waktu, jarak dan ruang, agama, serta hubungan sosial.

Hubungan komunikasi yang timbul antara Muslim yang mempunyai pola agama dan kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat non muslim ialah hubungan komunikasi antaragama yaitu sebuah hubungan komunikasi yang dilatar belakangi oleh perbedaan agama di Kampung Muallaf Darussalam,

---

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 29.

dimana orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Adanya hubungan komunikasi yang terjalin antara masyarakat Islam non muslim mendorong penulis untuk lebih jauh mengetahui gambaran secara jelas mengenai pola komunikasi yang tumbuh dalam hubungan yang terjadi serta melihat berbagai bentuk kegiatan yang menunjang terbentuknya hubungan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mua'allaf Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pinrang.

## B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

### 1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat dalam topik penelitian, sehingga harapannya dengan terfokus ini si penelitian benar-benar mampu mengumpulkan data dan menganalisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut uraian fokus penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1  
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Pola Komunikasi	a. Interaksional. b. Transaksional.
Kerukunan Masyarakat	a. Kerukunan <i>intern</i> masing-masing umat dalam suatu agama. b. Kerukunan di antara umat (komunitas) agama berbeda-beda. c. Kerukunan antar umat (komunitas)



	agama dengan pemerintah.
--	--------------------------

## 2. Deskripsi Fokus.

### a. Pola Komunikasi.

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>20</sup>

Penulis merupakan perjalanan panjang untuk memahami sejarah baik yang baru maupun yang telah lama belum dibicarakan dalam keilmuan. Apalagi yang bersinggungan dalam pemahaman aqidah. Bermula dari kelompok kecil yang akhirnya memutuskan membuat sebuah kampung khusus membantu para Muallaf yang memiliki banyak kendala, salah satunya adalah meninggalkan keluarga, adat istiadat, pekerjaan, dan bahkan dikucilkan. Karena dalam adat istiadat Orang kampung mua'allaf, seseorang yang telah berpindah keyakinan harus baginya meninggalkan wilayah adat yang menjadi pemukiman masyarakat sebelum berpindah keyakinan. Objek penelitian di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang<sup>21</sup>

### b. Kerukunan Masyarakat.

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan maupun pertengkaran.

---

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), h. 22.

<sup>21</sup>Sunarto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 2.

Kerukunan bermasyarakat berarti hidup rukun dan damai. Kampung Muallaf, merupakan salah satu wilayah yang berada di pelosok Desa yang sulit dijangkau kendaraan. Hal ini disebabkan karena kondisi jalan yang memprihatinkan. Kampung ini dapat dikatakan salah satu kampung yang terisolir. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik, untuk menulis tesis dengan judul Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mu'allaf Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pinrang.

### **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian dan akan dibahas selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana Kerukunan Umat Beragama di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana Pola Komunikasi dalam Menjaga Kerukunan Beragama di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian.

- a. Untuk menginterpretasikan kerukunan Umat Beragama di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang.
- b. Untuk menganalisis pola Komunikasi dibangun untuk menjaga kerukunan Umat Beragama di Kampung Muallaf Darussalam Kabupaten Pinrang.

#### 2. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

##### a) Kegunaan Teoritis.

Hasil penelitian ini untuk mengembangkan data bagi peneliti lainnya sehingga dapat dirumuskan teori yang berkaitan dengan ilmu sosial khususnya aspek kerukunan antar umat beragama di masyarakat.

b) Kegunaan Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah Desa dan Daerah dapat menjadi input dalam merumuskan kebijakan untuk mengembangkan budaya komunikasi yang harmonis antara umat beragama.

a. Manfaat Bagi Kelembagaan.

Hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dan referensi mengenai budaya komunikasi antar umat beragama yang dapat digunakan dalam kebutuhan akademik.

b. Manfaat Bagi Peneliti.

Hasil penelitian ini sebagai salah satu karya ilmiah guna memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Strata Dua (S-2) bagi peneliti.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Penelitian yang relevan

Berdasarkan pemahaman peneliti masih belum ditemukan tentang hal-hal yang melatarbelakangi sehingga terbentuk pola interaksi sosial antara masyarakat muslim dan masyarakat non-muslim, karena dari beberapa kajian yang penulis jumpai belum ada kajian terkait Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mua'allaf Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pinrang. Agar memudahkan peneliti dalam mengadakan penelitian, maka melihat terlebih dahulu sumber yang kredibel yang dapat mendukung topik penelitian.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain akan memberikan dukungan terhadap penelitian yang sedang dalam proses. Dukungan dan referensi lain ini akan memberikan kekuatan untuk mempertahankan argumen dari penelitian yang tengah dilakukan. Referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan karya-karya ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, seperti:

Samsu, Interaksi Sosial Muslim Kepada Non Muslim. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berdimensi kemasyarakatan antara individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain. Interaksi sosial antara umat Islam dengan umat nonmuslim dan sebaliknya tidaklah selalu berjalan mulus dan berlangsung harmonis.

Konflik bercorak keagamaan masih terus terjadi, sesuatu yang kontraproduktif dengan nilai dan prinsip ajaran agama. Interaksi sosial umat Islam kepada nonmuslim diwujudkan dalam sikap saling menghargai dan menghormati yang didasarkan kepada

nilai dan prinsip moralitas ajaran Islam berupa saling mengenal (memahami), kompromi, berbuat baik, berperilaku adil dan saling membantu, mematuhi aturan tertulis (dokumen), dan menjunjung tinggi persamaan, nilai dan prinsip tersebut direkomendasikan untuk menjadi perekat sosial dalam membangun kehidupan yang damai ditengah-tengah pergumulan hidup yang multiagama.<sup>22</sup>

Nazar, Pola Komunikasi Muslim Dan Non-Muslim dalam Mempererat Kerukunan Umat Beragama Di Kota Bengkulu. Hasil penelitian bahwa Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan anatara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Di kelurahan kebun tebeng kota bengkulu memiliki masyarakat yang berbeda-beda agama akan tetapi mereka tetap rukun walaupun kesehariannya komunikasi yang terjadi tidak terlalu sering antar masyarakat. Komunikasi yang terjadi akan dipengaruhi oleh beberapa model komunikasi seperti *Stimulus-Respon* (S-R), ABX, interaksional.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Muslim Terhadap Nonmuslim Dalam Mempererat Kerukunan Umat Beragama. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui Pola Komunikasi Masyarakat Muslim Terhadap Non-Muslim Dalam Mempererat Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu, 2) Untuk mengetahui bagaimana cara Komunikasi Masyarakat Muslim Terhadap Non-Muslim Dalam Mempererat Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam menjaga kerukunan umat beragama tidak terlepas dari pola komunikasi masyarakat. Pola komunikasi masyarakat ini meliputi Stimulus-Respon (S-R), ABX, Interaksional.

---

<sup>22</sup>Samsu, *Interaksi Sosial Muslim Kepada Non Muslim*. Jurnal Al-Munzir Vol. 8, No. 2, November 2015.

Berdasarkan analisis hasil wawancara, diketahui bahwa masyarakat kebun tebeng kota Bengkulu setuju pola komunikasi masyarakat dapat mempererat kerukunan umat beragama.<sup>23</sup>

Nazar, Pola Komunikasi Muslim Dan Non-Muslim dalam Mempererat Kerukunan Umat Beragama di Kota Bengkulu. Berdasarkan penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: 1. Pola komunikasi masyarakat yang sering digunakan adalah pola komunikasi *Stimulus-Respon* (S-R) dan pola interaksional, pola *stimulus-respon* digunakan untuk komunikasi yang sifatnya komunikasi timbal balik dan adanya respon antar masyarakat, seperti ketika ada kegiatan kemasyarakatan ataupun acara pernikahan dan musibah ketika diumumkan respon masyarakat tanpa memandang identitas agama pasti datang ketempat acara ataupun musibah, dan itu menunjukkan adanya respon yang baik antar masyarakat.<sup>24</sup>

Sedangkan untuk meminimalisir ketika adanya hambatan dalam berkomunikasi karena memang keseharian masyarakat dikebun tebeng mempunyai kesibukan masing-masing menggunakan pola interaksional karena pola komunikasi interaksional ini menganggap manusia jauh lebih aktif, komunikasi ini juga digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu pesan atau dengan perilaku, ataupun dengan tindakan atau simbol seperti menyapa dengan lambaian tangan, senyuman, dan juga beberapa ekspresi dari bahasa tubuh yang sering dilakukan masyarakat dalam kesehariannya.

Pada saat bermusyawarah karena untuk menyelesaikan perbedaan pendapat bukan karena pendapat siapa yang paling benar akan tetapi demi kemajuan dan kesejahteraan bersama seperti komunikasi yang dilakukan pengurus Masjid kepada

---

<sup>23</sup>Nazar, *Pola Komunikasi Muslim Dan Non-Muslim Dalam Mempererat Kerukunan Umat Beragama Di Kota Bengkulu*. Joicom (Journal Of Islamic Communication) Vol. 2 No.1, April 2021 E ISSN 2722-7855.

<sup>24</sup>Nazar, *Pola Komunikasi Muslim Dan Non-Muslim Dalam Mempererat Kerukunan Umat Beragama di Kota Bengkulu*. Journal Of Islamic Communication Vol.2 No.1, , E ISSN 2722-7855. April 2021.

pengurus Gereja mengenai kegiatan keagamaan ketika terjadi dihari dan waktu yang sama, dan juga digunakan masyarakat ketika terjadi perbedaan pendapat pada saat bermusyawarah.

Kendala yang terdapat dalam pola komunikasi masyarakat kebun tebeng kota bengkulu dalam mempererat kerukunan umat beragama adalah bahwa pola tersebut sudah dilaksanakan oleh Masyarakat Kebun Tebeng Kota Bengkulu akan tetapi belum berjalan dengan baik, disebabkan oleh masyarakat yang memang jarang berada dirumah karena kesibukan pekerjaan mereka masing-masing. Akan tetapi masyarakat yang memang kesehariannya jarang diberada dirumah jika ada acara kemasyarakatan seperti pernikahan dan musibah selalu menyempatkan diri untuk hadir memenuhi undangan atau pun berkunjung kerumah duka.

Ujang Mahadi, *Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu*. Berdasarkan pemaparan, pembahasan dan analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a) Pola interaksi masyarakat beda agama di Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma terbangun secara harmoni. Interaksi tersebut terjalin melalui berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, kelompok tani, kredit simpan pinjam, pesta perkawinan, musibah kematian dan berbagai kegiatan hari besar nasional. Selain itu, harmonisasi dalam masyarakat terbangun karena mereka saling menghargai, saling menghormati, saling memberikan toleransi dan tidak menyinggung masalah agama dalam kehidupan masyarakat; dan,
- b) Terbangunnya pola interaksi masyarakat beda agama di Desa Talang Benuang

---

<sup>25</sup>Ujang Mahadi, *Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu*, Jurnal Kajian Komunikasi, Vol 1, No. 1, 2013.

Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, didukung oleh beberapa faktor, yaitu: pertama, adanya kesadaran yang tinggi dari masyarakat akan pentingnya kerukunan hidup beragama, dan ini ditanamkan sejak kecil secara turun temurun oleh pendahulunya; kedua, tumbuhnya jiwa nasionalisme dalam kehidupan masyarakat; dan ketiga, adanya ikatan kekerabatan yang dihasilkan dari pernikahan yang sebelumnya beda agama.

Samsinah, *Strategi Komunikasi Agama Islam dalam Pembinaan Muallaf di Patambia Kabupaten Pinrang*. Hasil Penelitian ini menunjukkan (1) Eksistensi muallaf di Patambia Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, dengan banyaknya jumlah muallaf di indikasi bahwa keinginan orang untuk masuk Islam cukup besar yaitu 128 orang dengan rincian 74 laki-laki dan 54 perempuan. (2) Program pembinaan muallaf di Patambia Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yaitu pembinaan aqidah Islamiyah, pembinaan ibadah dan pembinaan baca tulis al-Qura'an. (3) Proses komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pada pembinaan muallaf di Patambia Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, berjalan efektif dengan membimbing masyarakat khususnya muallaf, mendorong dan mengajarkan Islam yang terdiri dari aqidah, fiqih dan muamalat. (4) Strategi komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pada pembinaan muallaf di Patambia Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi pembinaan pada kelompok binaan.<sup>26</sup>

## 2. Referensi yang Relevan.

Taslim HM Yasin, *Kerukunan Umat Beragam Ragam Varian Umat Beragama di Indonesia*. Kesimpulan dari isi buku tersebut bahwa Pluralitas agama merupakan realitas yang harus dihadapi oleh setiap pemeluk agama yang hidup di provinsi Aceh. Pluralitas adalah fenomena universal bagi siapapun yang

---

<sup>26</sup>Samsinah, *Strategi Komunikasi Agama Islam dalam Pembinaan Muallaf di Patambia Kabupaten Pinrang*. Parepare: Tesis IAIN Parepare, 2020.



mendiami planet bumi ini, sebab di dunia ini tidak hanya satu agama yang absolut diimani oleh seseorang, tetapi semua orang sudah menentukan pilihannya masing-masing dalam beragama, apakah memilih agama langit (samawi) maupun agama bumi (ardhi) dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>27</sup>

Meskipun demikian untuk mencapai kehidupan beragama secara dinamis, setiap pemeluk agama harus menapaki jalan menuju yang satu dengan menghormati perbedaan dalam beragama. Perbedaan akan menjadi rahmat apabila dibingkai oleh saling pengertian dan toleransi antar sesama pemeluk agama guna memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan meningkatkan kesadaran warga masyarakat agar terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Dibutuhkan forum komunikasi dan bagian terpenting dalam kehidupan beragama. Aceh sebagai daerah yang memiliki pemeluk agama yang plural, perlu membentuk forum komunikasi yang bebas dari dominasi maupun hegemoni dari pihak manapun, sehingga bentuk-bentuk dialog yang dilakukan penuh dengan rasa keterbukaan, kritis, dinamis dan interaktif.

Masyarakat yang plural kehidupan secara kelompok cenderung melahirkan masyarakat yang eksklusif dan egois serta membenarkan pandangan kelompoknya masing-masing. Menghadapi realitas demikian pemikiran konstruktif yang bersifat universal praktis diperlukan dalam rangka membebaskan klaim-klaim yang berat sebelah. Untuk itu dialog antar umat beragama harus menjadi bagian terpenting dari suatu bentuk proses komunikasi dalam mencapai cita-cita. Aris Darmansyah, dkk. *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. Kesimpulannya bahwa, rukun adalah asas, dasar, dan sendi dalam dan sebelum melakukan sesuatu. Seperti Pancasila, adalah dasar kehidupan bernegara di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila menjadi acuan dasar dalam melakukan apapun di Indonesia. Sementara kerukunan adalah kehidupan rukun.<sup>28</sup> Kehidupan yang dijalani dengan landasan dan dasar kebaikan

---

<sup>27</sup>Taslim HM Yasin, *Kerukunan Umat Beragam Ragam Varian Umat Beragama di Indonesia*. Diterbitkan Oleh: Ushuluddin Publishing, 2013.

<sup>28</sup>Aris Darmansyah, dkk. *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, Penerbit Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018.

(baik), kedamaian (damai), persatuan dan kesatuan, serta kesepakatan. Setidaknya ada dua hal yang menjadi acuan untuk mewujudkan hidup yang rukun dan kerukunan hidup, yaitu baik dan damai.

Dasar dan acuan pertama dalam membentuk dan mewujudkan kerukunan adalah hal yang akan dilakukan harus mengandung dan berisi nilai-nilai baik dan kebaikan. Para ilmuwan dan pakar berbeda pendapat tentang baik dan tidak. Ada yang berpendapat bahwa penilaian baik buruk dan benar salah tergantung pada masing-masing orang karena etis, emosi dan perasaan berperan penting.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pola Komunikasi.**

#### **a. Pengertian Pola.**

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.<sup>29</sup> Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.<sup>30</sup> Pola di sini diartikan sebagai cara kerja yang tersusun dari unsure-unsur atau bentuk-bentuk tertentu, yang itu berdasarkan dari teori-teori yang ada.

#### **b. Pengertian Pola Komunikasi.**

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>31</sup> Pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsurunsur

---

<sup>29</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 763.

<sup>30</sup>Wikipedia Bahasa Indonesia, *Wikipedia online*, <http://id.Wikipedia.org/Wiki/Pola>, diakses tanggal 15 Oktober 2022.

<sup>31</sup>Syaiful Bahri *Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), h. 1.

yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis<sup>32</sup>

Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola atau sering disebut pattern, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas.<sup>33</sup>

Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

#### c. Jenis-Jenis Pola Komunikasi.

##### 1) Pola Komunikasi Primer.

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal.

Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang *nirverbal* yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses

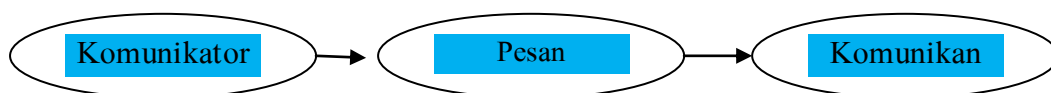
---

<sup>32</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2013), h. 225.

<sup>33</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga,...*, h. 3.

komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.<sup>34</sup> Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.<sup>35</sup> Aristoteles dalam Hafied Cangara, hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak.

Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles, mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.<sup>36</sup>



Gambar 2.1 Model Komunikasi Aristoteles<sup>37</sup>

Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles, adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato. Pada masa itu, seni berpidato merupakan suatu ketrampilan yang penting, sehingga dalam komunikasi publik ini melibatkan unsur persuasi.<sup>38</sup> Masalah penggunaan bahasa dalam pola komunikasi ini, dapat kita lihat dari pandangan Aristoteles yang memberitahukan bahwa bahasa sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dengan bahasa ini pula kita dapat menyampaikan dan mengetahui informasi dari orang lain yang berupa ucapan. Agus Mulyono, juga

<sup>34</sup>Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 11-14.

<sup>35</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 41.

<sup>36</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 135.

<sup>37</sup>Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,..., h. 41.

<sup>38</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ..., h. 135.

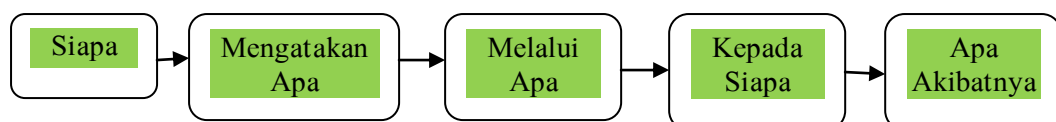
memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, serta saling berbagai informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil.<sup>39</sup> Komunikasi terjadinya proses komunikasi dipengaruhi oleh pelaku komunikasi yang terlibat langsung.

Berdasarkan asumsi dasar ditemukannya pola ini oleh Aristoteles, maka komunikasi publik menggunakan pola komunikasi primer ini. Dalam komunikasi publik, antara komunikator dan komunikan proses komunikasi terjadi secara langsung dan umpan balik dalam komunikasi ini tidak begitu dipermasalahkan. Komunikasi retorik mempunyai tiga unsur utama yaitu komunikator, komunikan dan pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.

#### b. Pola Komunikasi Sekunder.

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

Proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula.<sup>40</sup>



<sup>39</sup> Agus Mulyono, *Prinsip Dasar Manajemen*, (Edisi. 3. Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 205.

<sup>40</sup> Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 42.

Gambar 2.2 Formula Lasswell.<sup>41</sup>

Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell dan Deddy *Mulyana*, ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.<sup>42</sup>

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi massa karena komunikasi massa merupakan komunikasi yang mengutamakan saluran sebagai alat menyampaikan pesan komunikasi. Dalam komunikasi organisasi, pola penjuror merupakan bagian dari pola sekunder ini, karena dapat menerapkan komunikasi yang sifatnya terbuka, sehingga dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan berbagai macam hirarki dalam organisasi tersebut.<sup>43</sup>

c. Pola Komunikasi Linear.

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi *face to face*, tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Shannon bersama Weaver, menerapkan proses komunikasi manusia (*human communication*) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (*engineering*

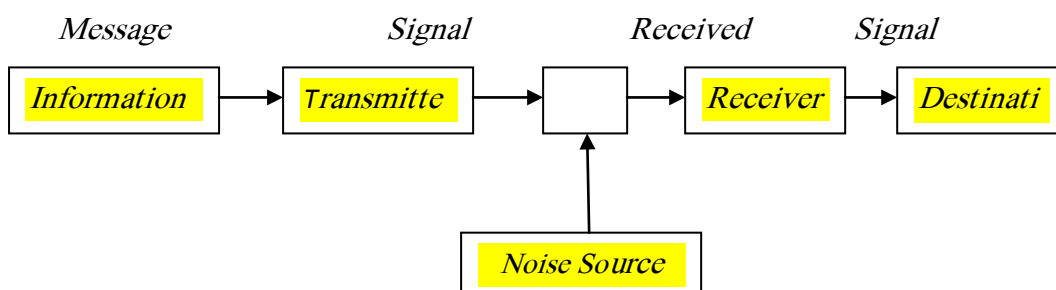
---

<sup>41</sup>Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ..., h. 40.

<sup>42</sup>Deddy *Mulyana*, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ..., h. 137.

<sup>43</sup>Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teoridan Praktek, Bandung: Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi*, ..., h. 35.

*communication*). Model matematikal tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses linear.<sup>44</sup>



Gambar 2.3 Model Matematikal Shannon dan Weaver.<sup>45</sup>

Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran. Dengan saluran inilah, isyarat disampaikan dari pemancar kepada penerima untuk kemudian melakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar. *Destination* adalah tujuan yaitu orang atau benda yang dituju atau kepada siapa pesan tersebut ditujukan.<sup>46</sup>

Berdasarkan perspektif transmisi memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linear (satu arah) yang digunakan di sini bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Perspektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi.<sup>47</sup>

#### d. Pola Komunikasi Sirkuler.

Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood, bersama Schramm dalam Cangara.

<sup>44</sup>Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teoridan Praktek, Bandung: Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi, ...*, h. 257.

<sup>45</sup>Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi, ...*, h. 41.

<sup>46</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, ...*, h. 138.

<sup>47</sup>Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi, ...*, h. 51.

Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi.<sup>48</sup>

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>49</sup>

e. Pola Komunikasi Interaksional.

Munculnya model interaksional ini untuk menganalisis hubungan interpersonal dengan mengikuti ikhtisar dari Goleman dan Hammen metode ini menjelaskan bahwa model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem terdiri dari subsistem-subsistem atau komponen-komponen yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu.

f. Pola komunikasi Transaksional.

Komunikasi transaksional (*transactional model of communication*), menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi. Mengatakan bahwa komunikasi bersifat transaksional berarti mengatakan bahwa proses tersebut kooperatif, pengirim dan penerima samasama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ..., h. 43.

<sup>49</sup>Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ..., h. 44.

<sup>50</sup>Richard dan Lynn, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika 2009), h. 14.



Komunikasi transaksional menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi. transaksional menganggap bahwa gangguan muncul di seluruh proses komunikasi interpersonal. Pengalam dari setiap komunikator dalam pengalam yang dibagikan akan berubah seiring berjalannya waktu.<sup>51</sup>

Komunikasi transaksional ini, ketika menjalin hubungan komunikasi agar dapat membangun kesamaan antara komunikan dan komunikator maka diperlukannya pengalaman yang sama dan pengalaman tersebut melihat dengan kejadian masa lalunya. Apabila, memiliki pengalaman yang sama maka menjalin komunikasinya pun akan saling terhubung.

Model komunikasi transaksional berarti bahwa proses komunikasi tersebut kooperatif, baik pengirim maupun penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Pesan dalam model Tubbs dapat berupa pesan verbal, juga nonverbal, bisa disengaja ataupun tidak disengaja.<sup>52</sup>

## 2. Kerukunan Umat Beragama.

### a. Pengertian Kerukunan Umat Beragama.

Terminologi kerukunan secara geneologis berasal dari kata rukun. *Nomina* yang selanjutnya mendapat imbuhan kata depan *ke-* dan akhiran *-an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat dua kata rukun dengan arti yang berbeda. Kata rukun yang bersifat nomina memiliki arti;<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Julia, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa, 2013), h. 20.

<sup>52</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya, 2012), h. 166-167.

<sup>53</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 3, Jakarta: Departemen Pendidik dan Kebudayaan, 1990), h. 145.

- 1) Sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan, contoh: tidak sah shalat yang tidak cukup syarat dan rukunya.
- 2) Asas, bermakna: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun Islam: tiang utama dalam agama Islam, mengikrarkan dua kalimat *syahadat*, mendirikan shalat, berzakat, berpuasa, dan mengerjakan ibadah Haji jika mampu; rukun iman: dasar keyakinan dalam agama Islam, yaitu percaya kepada Allah swt, kepada Malaikat-Nya, kepada Kitab-Nya, kepada para Nabi dan Rasul-Nya, kepada hari kiamat, dan kepada untuk baik dan buruk yang datang dari Allah swt.

Kata rukun menunjukkan kata sifat, yang bermakna: 1) baik dan damai; tidak bertengkar (tentang pertalian persahabatan dan lain sebagainya); kita hendaknya hidup rukun dalam bertetangga; 2) bersatu hati; bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali; merekunkan; 1) menjadikan rukun; mendamaikan; siapakah yang dapat merukunkan kakak beradik yang sedang berselisih itu; 2) menjadikan bersatu hati; pemerintah berusaha merukunkan suku-suku yang sedang bertikai itu; kerukunan; (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan; kerukunan hidup beragama.<sup>54</sup>

Franz Magnis Suseno, menegaskan dalam buku etika Jawa sebuah analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa mengemukakan kerukunan berasal dari kata rukun yang diartikan berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud saling membantu.<sup>55</sup>

Dari penjelasan di atas, secara simplifikasi dapat dikatakan bahwa kerukunan merupakan wujud penerimaan dan kesadaran penuh atas adanya

---

<sup>54</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., h. 145.

<sup>55</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), h. 39.

perbedaan dalam realitas kehidupan sekaligus berupaya mengatasi perbedaan tersebut melalui kerjasama, saling tolong menolong dan berupaya menghilangkan tanda-tanda yang membuat timbulnya ketegangan dalam kehidupan sosial masyarakat, hingga akhirnya mencapai keharmonisan, kedamaian hidup dan ketenangan hati dalam wujud hidup yang berdampingan.

Sedangkan kata umat beragama berasal dari dua suku kata, yakni umat dan beragama. Umat adalah para penganut suatu agama atau Nabi. Yang dimaksud dengan agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, acara berbakti kepada Tuhan, beragama, memeluk agama.

Pengertian tersebut, menegaskan bahwas etiap orang yang telah memeluk dan menganut suatu agama ataupun kepercayaan tertentu telah diyakininya maka memiliki kewajiban untuk menjalankan semua doktrin dan amalan yang menjadi pedoman dalam keberlangsungan hidupnya tanpa adanyapaksaan dan saling memaksa di antaraumat yang satu dengan yang lainnya.<sup>56</sup>

Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan, dalam mengamalkan ajaran agamanya, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>57</sup>

Demikian, dapat dikatakan bahwa kerukunan antar umat beragama merupakan bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat yang saling menguatkan dan saling diikat melalui adanya sikap

---

<sup>56</sup>Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006*, (Jakarta: Depertemen Agama RI, 2006), h. 9.

<sup>57</sup>Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006*, ..., h. 10.

pengendalian dalam hidup yang meliputi; saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya, saling bekerjasama dalam intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama memiliki tanggungjawab membangun bangsa dan Negara.

Atas dasar azas itu pula maka kerukunan antarumat beragama dapat dipahami sebagai perihal hidup rukun, yakni hidup dalam kondisi yang baik dan damai, tidak bertengkar; bersatu hati dan bersepekatan antar umat yang beragam agamanya; atau secara formal, konsep kerukunan umat beragama mencakup tiga kerukunan, yakni kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang beragam agama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

b. Masyarakat Muslim dan Non Muslim.

1) Masyarakat Muslim.

a. Pengertian Masyarakat.

Masyarakat menurut bahasa adalah sejumlah manusia dalam arti seluasluasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Seperti bahasa, kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk dalam kelompok itu. *Ber, ma, sya, ra, kat*; 1. Merupakan masyarakat makhluk yang; 2. Bersekutu; bersatu membentuk masyarakat; hidup secara rukun. *Me, ma, sya, ra, kat*; menjadi persoalan masyarakat meluas (menyebar) ke masyarakat. *me, ma, sya, ra, kat, kan*; 1. Menjadikan sebagai anggota masyarakat; seperti; bekas narapidana, mereka berusaha ke anggota masyarakat; 2. Menjadikan di kenal oleh masyarakat.<sup>58</sup>

Masyarakat (*society*) dipergunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang besar, sampai pada kelompok kecil terorganisasikan. Para ahli

---

<sup>58</sup>Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (ed. II., Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud, 1994), h. 635.

antropologi sosial biasanya menagralkan masyarakat sebagai wadah dari orang-orang yang buta huruf, mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban dengan menerapkan sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus. Lama kelamaan wadah yang semula disebut sebagai masyarakat, dinamakan sistem sosial. Istilah masyarakat lebih banyak digunakan sebagai sinonim dari Negara atau bahkan peradaban (*civilization*).<sup>59</sup>

Kehidupan manusia bersifat kemasyarakatan mempunyai pemahaman bahwa secara fitri manusia bersifat memasyarakat. Kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan manusia pada hakekatnya, bersifat kemasyarakatan, dan sistem kemasyarakatan akan tetap terwujud selama ada pembagian kerja, pembagian keuntungan dan rasa saling membutuhkan dalam suatu perangkat tertentu tradisi dan sistem. Dipihak lain, gagasan, ideal, perangai, suatu kebiasaan khas menguasai manusia umumnya, dengan memberi merek suatu rasa kesatuan. Dengan kata lain, masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh kepercayaan, ideal dan tujuan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama.<sup>60</sup> Masyarakat mengandung makna pergaulan hidup manusia yang terhimpun atau orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan aturan tertentu, dan berarti juga orang atau khalayak ramai. Atas dasar pertimbangan itu, pemikiran tentang masyarakat mengacu pada penilaian berikut:

- 1) Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan dari berbagai aspek, seperti latar belakang budaya, agama, tradisi kawasan lingkungan dan lain-lain.

---

<sup>59</sup>Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 103.

<sup>60</sup>Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1986), h. 15.

- 2) Masyarakat terbentuk dalam keragaman, yaitu sebagai ketentuan dari Tuhan, agar dalam kehidupan terjadi dinamika kehidupan sosial, dalam interaksi antar-sesama manusia yang menjadi warganya.
- 3) Setiap masyarakat memiliki identitas sendiri yang secara prinsip berbeda satu sama lain.
- 4) Masyarakat merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada pengembangan potensi individu.<sup>61</sup>

Struktur masyarakat itu sendiri adalah sebuah totalitas (individu, adat, hubungan, perilaku), sehingga jika ingin melakukan perubahan atau rekonstruksi maka yang paling mendasar harus dilakukan adalah mengubah pandangan dunia (*way of life*) dan cara pandang terhadap realitas (*epistemologi*). Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Kepustakaan ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu:<sup>62</sup>

(a) Masyarakat homogen.

Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Masyarakat homogen dapat ditemukan dalam bentuk satuan-satuan masyarakat berskala kecil tetapi juga ada yang terwujud dalam masyarakat berskala besar seperti masyarakat Jepang.

(b) Masyarakat majemuk.

Masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu, seperti masyarakat Indonesia atau masyarakat Amerika.

(c) Masyarakat heterogen.

Masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri bahwa: a) pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional; b) kekuatan-kekuatan politik suku bangsa telah dilemahkan oleh sistem

---

<sup>61</sup>Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 133.

<sup>62</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Edisi Revisi, Cetakan Ke-18, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 279.

nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas; c) memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan keragaman dan; d) adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranata-pranata alternatif yang beragama tersebut.

b. Teori-teori Masyarakat Islam.

Teori masyarakat Islam diartikan sebagai sekelompok manusia hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya kelompok itu bekerjasama dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Qur'an dan As-Sunnah dalam tiap segi kehidupan.<sup>63</sup>

Masyarakat Islam juga diartikan sebagai suatu masyarakat yang universal, yakni tidak rasial, tidak nasional dan tidak pula terbatas di dalam lingkungan batas-batas geografis. Dia terbuka untuk seluruh anak manusia tanpa memandang jenis, atau warna kulit atau bahasa, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan/aqidah.<sup>64</sup>

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, di samping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan antara lain.

---

<sup>63</sup>Kacliyan HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 128.

<sup>64</sup>Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, (Edisi Revisi, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2011), h. 70.

Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntutan religius seperti: ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya.<sup>65</sup>

Peranan yang dimainkan oleh agama Islam dalam kelompok masyarakat pemeluknya diperlukan suatu penelitian yang tepat terhadap kondisi masyarakat yang berlaku pada tiap kelompok sebelum dan sesudah masuknya agama itu. Cara yang demikian merupakan langkah yang memadai untuk dapat menentukan pentingnya peranan itu. Namun banyak yang telah dikerjakan oleh sarjanasarjana semacam W. Robertson Smith dan Goldziher, untuk meratakan jalan, dan hasil kerja mereka telah dengan bebas, dan tak terelakkan, dijadikan sumbangan bagi usaha di atas.<sup>66</sup> Terdapat teori yang mendukung bagi pemahaman tentang masyarakat Islam, di sini dikemukakan teori tentang masyarakat Islam secara lengkap, banyak hal-hal yang mencirikan masyarakat Islam itu:<sup>67</sup>

1. Islam memperhatikan eksistensi material dan juga spiritual manusia, terutama asal-usul penciptaan manusia berikut sifat gandanya.
2. Teori ini memusatkan perhatian kepada proses penalaran dan pengambilam keputusan, dengan memilih diantara alternatif-alternatif yang merupakan landasan pokok interaksi sosial pada tingkat minimum.
3. Bertolak dari perspektif mikro ini, teori ini mampu mengembangkan diri sedemikian, sehingga mencakup proses yang lebih besar, seperti proses

---

<sup>65</sup>Kaqlany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, ..., h. 125.

<sup>66</sup>Reuben Levy, *Susunan Masyarakat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 56.

<sup>67</sup>Reuben Levy, *Susunan Masyarakat Islam*, ..., h. 58.



konsensus dan kerjasama di satu sisi, dan proses konflik dan kompetisi disisi lain.

4. Lantaran sifatnya itu, teori ini memiliki kemampuan untuk menjelaskan perubahan pola-pola perilaku individual dan juga tata sosial dari segi proses-proses internal (misalnya, evolusi dan revolusi) maupun faktor-faktor eksternal (umpamanya, asimilasi dan invasi).
5. Karena teori ini seyogyanya digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan Islam, maka ia memberikan tekanan khusus pada situasi yang menyangkut motivasi manusia pada tingkat individual, kelompok, komunitas, bangsa, dan dunia.

## 2) Fazlur Rahman.

Fazlur Rahman, dalam Ahmad Syafi'i Ma'arif, bahwa tujuan sentral Al-Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah tata sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika. Dalam perspektif Islam apakah individu yang lebih penting ataukah masyarakat, tidak menjadi soal benar, yang jelas antara individu dan masyarakat harus saling bergantung dan saling berkaitan, kita umpamanya tidak akan mengenal individu tanpa masyarakat, yang amat ditekankan Islam ialah perlunya keamanan ontologis bagi binaan sebuah masyarakat dan peradaban di mana prinsip moral transendental menjadi dasarnya yang utama.<sup>68</sup> Kelompok orang yang kehidupannya dalam hubungan manusia dan manusia berasaskan kebudayaan Islam, itulah yang disebut masyarakat Islam, tetapi kelompok orang yang hanya kehidupannya dalam hubungan antara manusia dan Tuhan saja berasaskan Islam, menurut pandangan ilmiah tidak mungkin diistilahkan dengan masyarakat Islam.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Ahmad Syafi'i Maarif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 64.

<sup>69</sup>Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 127.

c. Tipologi Masyarakat Islam.

Ada beberapa tipe tipologi atau ciri-ciri dalam masyarakat Islam secara global dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>70</sup>

Ciri khas ini berbeda sekali dengan segala sistem sosial yang dikenal Eropa, yang tumbuh mengikuti perkembangan dan sebagai buah dari pertarungan dalam negeri antara pelbagai lapisan masyarakat. Dalam bentuk lain ia adalah buah dari perbenturan yang dapat dielakkan, yaitu antara hubungan kerja yang berbentuk itu ke itu saja, dan metode produksi yang selalu diperbaharui. Semua itu, ditambah dengan pertentangan kepentingan antara kelompok yang beraneka ragam dalam masyarakat, merupakan faktor yang mempengaruhi dunia perundang-undangan dan bentuk kemasyarakatan dan nilai akhlak.

Lantaran itu, maka segala peraturan hukum dan perundang-undangan yang terbentuk mengikuti perkembangan sosial di negeri barat, tidak dapat dipasangkan ke dalam masyarakat Islam, yakni karena perbedaan landasan tempat berpijaknya, juga karena perbedaan landasan tempat berpijaknya, juga karena perbedaan perundang-undangan yang menetapkan pertumbuhan dan perkembangannya. Tegas dapat dikatakan, bahwa bukan masyarakat Islam yang menciptakan syari'at, tetapi syari'atlah yang menciptakan masyarakat Islam.

Dialah yang menentukan ciri dan polanya dan dia pula yang mengarahkannya dan perkembangannya. Syari'at tidak hanya meladeni kepentingan setempat dan temporer, seperti halnya perundang-undangan buatan manusia tetapi ia adalah rencana Ilahi untuk mengangkat martabat manusia seluruhnya, dan membentuknya dengan pola tertentu, lalu mendorongnya ke suatu arah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang menjadi tujuan. Makin tinggi pengetahuan manusia dalam perjalanan waktu, makin dekatlah jarak yang akan ditempuh untuk perwujudannya.

---

<sup>70</sup>Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*,..., h. 181.

Ciri yang tadi adalah batas yang tegas dalam mendefinisikan hakekat masyarakat Islam, sehingga benar-benar jelas bedanya dari segala bentuk masyarakat Islam yang tumbuh menurut pembawaannya pula dan menerbitkan peraturan hukum mengikuti perubahan dalam batasbatas waktu yang menyentuh kehidupan masyarakat itu.<sup>71</sup>

Syari'at Islam yang tetap itu berpusat pada beberapa ciri khas yang dibebankan kepadanya untuk membina suatu masyarakat yang menerima perkembangan dan pembaharuan, dan supaya masyarakat sendiri selalu mampu untuk melaksanakan tuntutan kemanusiaan yang serba baru. Ciri khas itu ialah:<sup>72</sup>

- 1) Dia selaku ciptaan Allah swt., yang mengetahui peri keadaan mahluk-Nya, direncanakan selaras dengan sendi-sendi umum kemanusiaan yang hidup bersekutu, yakni sesuai dengan pembawaan asli manusia (fitrah).
- 2) Dia tampil dalam bentuk prinsip umum yang menyeluruh, dapat dibidang-bidangkan dan dipasangkan pada bagian-bagian yang selalu diperbaharui dan pada keadaan yang berubah-ubah, tanpa terlepas dari landasannya yang pertama, dan tanpa menciptakan cara-cara pemecahan yang baru bagi kesulitan-kesulitan yang menurut sifatnya silih berganti.
- 3) Prinsip umum yang menyeluruh ini tampil dengan mencakup segala sendi kehidupan manusia dengan semua aspeknya. Dia mencakup hal kehidupan pribadi, Jalinan Jema'ah, Dasar Negara, dan hubungan international. Selanjutnya dia mencakup perikehidupan manusia dalam segala lapangan kegiatan lalu menetapkan bagiannya hukum yang mengatakan masing-masing lapangan tersebut: pidana, perdata, dagang, sosial dan politik. Tidak ada satu segipun daripadanya yang kosong dari pengaturan melalui hukum. Teori yang dicakup oleh prinsip umum ini

---

<sup>71</sup>Sayid Qutb, Sayid Qutb, *Masyarakat Islam, ..., op.cit.*, h. 48.

<sup>72</sup>Sayid Qutb, Sayid Qutb, *Masyarakat Islam, ..., h. 51-52.*

mengenai segi-segi itu, masih tetap unggul dibandingkan dengan teori hukum yang pernah terpikir oleh manusia.

- 4) Prinsip-prinsip kemasyarakatan yang terbit dari prinsip-prinsip umum itu melahirkan gerak maju. Dia mendorong kemanusiaan agar maju ke depan, dan sampai sekarang pun dia senantiasa mampu untuk mengulang jejak kepeloporannya itu. Sebab dengan membandingkannya dengan rencana kemasyarakatan dan teori yang sedang laku sekarang ini, maka prinsip-prinsip yang dibawa oleh syari'at itu masih tetap unggul.

Ciri-ciri penting yang harus ada dalam kemasyarakatan Islam di sini mengenai ide tentang satu Allah swt, dan satu kemanusiaan yang begitu sentral dalam Al-Qur'an telah memberikan keamanan ontologi bagi bangunan sebuah masyarakat dan peradaban yang hendak ditawarkan ini. Landasan ontologi yang kuat, maka masyarakat yang hendak dibangun itu haruslah: terbuka, demokratik, toleran dan damai.

Empat ciri utama haruslah dijadikan acuan bagi semua gerakan pembaharuan moral, pembaharuan masyarakat Islam di muka bumi ini. Islam amat mendambakan terwujudnya sebuah bangunan masyarakat yang berwajah ramah dan anggun. Dalam masyarakat ini perbedaan agama, ideologi dan nilai-nilai budaya, tidak boleh dijadikan penghambat untuk tercapainya ciri-ciri di atas. Ciri keterbukaan berangkat dari sifat Al-Qur'an sebagai kitab suci yang terbuka. Ia terbuka untuk diterima atau untuk ditolak sudah tentu dengan argumen-argumen yang kuat. Yang menolak Al-Qur'an tidak harus dikucilkan dari masyarakat. Islam memelihara hakekat plurarisme agama dan budaya. Sikap harus dikembangkan bukan sikap monopoli kebenaran, tapi sikap saling menghargai dan menghormati, sebuah perbedaan yang percaya diri.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Sayid Qutb, Sayid Qutb, *Masyarakat Islam, ...*, h. 68-69.

Paham persamaan Islam pasti punya dampak politik. Bagi masyarakat Islam haruslah sebuah masyarakat yang demokratis. Sistem-sistem politik yang otoriter apalagi yang totaliter harus dinyatakan sebagai sistem yang haram dalam perspektif Islam, apapun alasannya. Hanya dalam sistem politik demokratislah anggota masyarakat dapat mengembangkan potensi dirinya secara kreatif dan bebas sampai batas-batas yang jauh untuk menjadi manusia penuh.

Ciri penting terakhir dari masyarakat Islam ialah agar ia memancarkan wajah damai selaras dengan *the very root* dari perkataan Islam itu: S.L.M bermakna damai, sejahtera, selamat, wajah-wajah yang mengerikan yang berlindung di balik tabel Islam adalah suatu pengkhianatan dan pencerobohan terhadap maksud Islam itu sendiri, memperbaiki ciri diri ini perlulah dijadikan program utama oleh seluruh gerakan Islam. Hanya sewaktu menghadapi musuh yang garang saja Islam perlu bersikap tegas dan pasti.<sup>74</sup>

## 2) Masyarakat non Muslim.

Berdasarkan terminologi Islam Klasik, Non-Muslim disebut *zimmi*, yang diartikan sebagai kaum yang hidup dalam pemerintahan Islam yang dilindungi keamanan hidupnya dan dibebaskan dari kewajiban militer dan zakat, namun diwajibkan membayar pajak (*jizyah*). Non-Muslim pada saat itu diberi *alternative* yakni memeluk Islam atau tetap dalam agamanya dan rela hidup dan diatur oleh pemerintah politik Islam yang menaklukkannya.<sup>75</sup> Mereka yang memilih tetap pada agamanya dan taat bersama pada pemerintah Islam yang berkuasa dan melindungi keamanan hidupnya itulah yang kemudian disebut dengan Kafir Zimmah yaitu orang-orang yang dilindungi.<sup>76</sup>

<sup>74</sup>Sayid Qutb, Sayid Qutb, *Masyarakat Islam, ...*, h. 71.

<sup>75</sup>[www.referensimakalah.com/2014/pengertian-nonmuslim-dalam-ilmu-fikih.html](http://www.referensimakalah.com/2014/pengertian-nonmuslim-dalam-ilmu-fikih.html), atikel diakses pada 15 Oktober 2022 pukul 18.39.

<sup>76</sup>[www.referensimakalah.com/2014/pengertian-non-muslim-dalam-ilmu-fikih.html](http://www.referensimakalah.com/2014/pengertian-non-muslim-dalam-ilmu-fikih.html), atikel diakses pada 15 Oktober 2022 pukul 18.39.

Pengertian Non-Muslim sangat sederhana, yaitu orang yang tidak menganut agama Islam. Tentu saja maksudnya tidak mengarah pada suatu kelompok agama saja, tapi akan mencakup sejumlah agama dengan segala bentuk kepercayaan dan variasi ritualnya. Al Qur'an menyebutkan kelompok Non-Muslim ini secara umum seperti terdapat dalam QS. al-Hajj/22:17;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِحِينَ وَالنَّصْرَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iiin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.<sup>77</sup>

Dan QS. al-Jasiyah/45:24, sebagai berikut:<sup>78</sup>

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۗ  
إِن هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Dan mereka berkata: Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.<sup>79</sup>

Non-Muslim yang tinggal di Negara Islam dan memperoleh hak-hak asasi mereka yang ditetapkan dalam perlindungan hukum syariah. Hak-hak yang diberikan kepada orang kafir zimmi merupakan suatu ketetapan yang tidak dapat di tarik kembali. Orang Muslim wajib melindungi kehidupan, harta kekayaan, dan kehormatan Non-Muslim merupakan bagian dari iman.

<sup>77</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Banten: Yayasan Pelayan Al-Quran, 2008), h. 334.

<sup>78</sup>Deny Suito, *Masyarakat Non-Muslim*, (Jakarta: Centre For Moderate Muslim Indonesia, 2006), h. 111.

<sup>79</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 501.

Masyarakat Non-Muslim adalah penganut ajaran agama selain Islam. Mereka berinteraksi dengan masyarakat masyarakat di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang dengan baik. Adapun Al-Qur'an dan Sunnah yang menjelaskan tentang upaya memperkuat hubungan antara umat Muslim dan Non-Muslim pada Al-Qur'an Surah Muntahanah/60:8-9, yang berbunyi;

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ  
وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَوَلَّيَكَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Terjemhanya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.<sup>80</sup>

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa orang Muslim dituntut untuk bersikap baik dan adil terhadap orang-orang kafir, kecuali kalau memerangi atau mengusir kaum Muslimin dan agama mereka. Dari kejadian tersebut kita dapat menyimpulkan beberapa hal diantaranya. *Pertama*, sangat mengerikannya hoaks yang terstruktur sampai hampir bisa membuat seorang penjahat lolos dan menyalahkan yang tidak salah. *Kedua*, Nabi Muhammad diperintahkan untuk bersikap adil terhadap Non Muslim, menunjukkan Islam agama tidak memandang rendah agama lain. Bersikap tegas dan adil terhadap siapapun dari agama manapun.

c. Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama.

<sup>80</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 397.

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 tahun 2006 tentang kerukunan umat beragama secara eksplisit hendak menegaskan bahwa konsep kerukunan antar umat beragama dalam pandangan pemerintah selalu terjawantahkan dalam trilogi kerukunan, yakni:<sup>81</sup>

- 1) Kerukunan Intern masing-masing umat dalam suatu agama.

Kerukunan yang dimaksud dalam kategori ini ialah kerukunan yang terjadi aliran-aliran, sekte atau paham madzhab yang adadalam suatu komunitas atau umat agama. Seperti halnya dalam Islam; terdapat Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Persis.

- 2) Kerukunan di antara umat (komunitas) agama berbeda-beda.

Kerukunan dalam konteks ini ialah kerukunan (bersatunya) di antara pemeluk agama yang berbeda, yakni kerukunan yang terjalin antara pemeluk agama Islam dengan Kristen Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan aliran-aliran kepercayaan yang ada di Indonesia.

- 3) Kerukunan antar umat (komunitas) agama dengan pemerintah.

Sementara dalam makna kerukunan yang terakhirini, lebih cenderung pada adanya upaya yang bersifat massif dilakukan untuk menyelaraskan dan membentuk keserasian di antara pemeluk agama ataupenjabat agama dengan para penjabat pemerintah melalui saling menghormati dan menghargai tugas masing-masing dalam mewujudkan dan mengkonstruks masyarakat bangsa Indonesia yang beragama.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup>Sumaryo dkk., *Efektivitas Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 173.

<sup>82</sup>Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indoesia*, (Jakarta: Badan Penelitiandan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indoensia, 1997), h. 9-10.



Trilogi kerukunan ini berusaha memberi pemahaman dan membangun kesadaran seksama bahwa pluralitas seharusnya disikapi dengan penuh kedewasaan dan kebijaksanaan. Sebab bagaimana pun realitas tersebut tidak dapat dinapikan sama sekali, justru di lain pihak, potensi pluralitas agama mampu menjadisi positif dalam mengkonstruks dimensi kesatuan dan tali persaudaraan dalam wadah Bhineka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

Ali Syariati, berpandangan bahwa untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang rukun dan damai, atau tata kehidupan sosial yang ideal, terlebih dahulu kita harus mengetahui prinsip hubungan manusia yang ideal, kemudian menerapkan prinsip itu untuk membuka peluang terwujud nyata kehidupan sosial yang ideal tersebut. Hal ini ada dua faktor penentu yaitu: Hukum dan Manusia.<sup>83</sup>

Konteks membangun kerukunan Syahrin, menegaskan bahwa agama merupakan spek khusus yang menempati posisi yang sangat otoritatif dalam menentukan sebagian besar aspek kehidupan manusia, lebih lanjut agama dipandang oleh para penganutnya sebagai budaya yang melampaui buatan manusia, meskipun di satu pihak bias jadi agama yang dimaksud tersebut barang kali hanya agama budaya (agama ardhi).

Agama punya kelebihan daripada budaya manusia yang biasa seperti politik, ekonomi, ilmu dan teknologi serta seni, karena agama dipandang mempunyai kebenaran (hukum) yang jauh lebih sempurna daripada karya budaya terhadap agama budaya. Kebenaran tersebut terkandung dalam mitos yang bersifat supernatural sedangkan terhadap Agama Samawi (Agama Wahyu) kebenarannya terkandung dalam kitab suci yang disampaikan oleh para Rasul.<sup>84</sup> Ngainun Naim, mengemukakan adapun langkah strategis untuk membangun

---

<sup>83</sup>Ali Syariati, *Sosiologi Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 48-49.

<sup>84</sup>Ali Syariati, *Sosiologi Islam*, ..., h. 98.

kerukunan umat beragama ialah dengan cara memaksimalkan lima unsur yang ada dalam masyarakat sosial tersebut, yang meliputi; peran pemerintah, komunikasi intensif, meningkatkan sumber daya manusia umat beragama, peran tokoh agama dan menggali watak toleran dalam doktrin (essensi agama).<sup>85</sup>

Islam menjunjung tinggi toleransi. Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Toleransi bukan mengakui semua agama sama, apalagi membenarkan tata cara ibadah umat beragama lain. Tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah. Karena sesungguhnya bagi orang Islam agama yang diridhai di sisi Allah swt, hanyalah Islam. Toleransi hanyalah dalam urusan *muamalah* dan kehidupan sosial.

### **C. Kerangka Teoretis Penelitian**

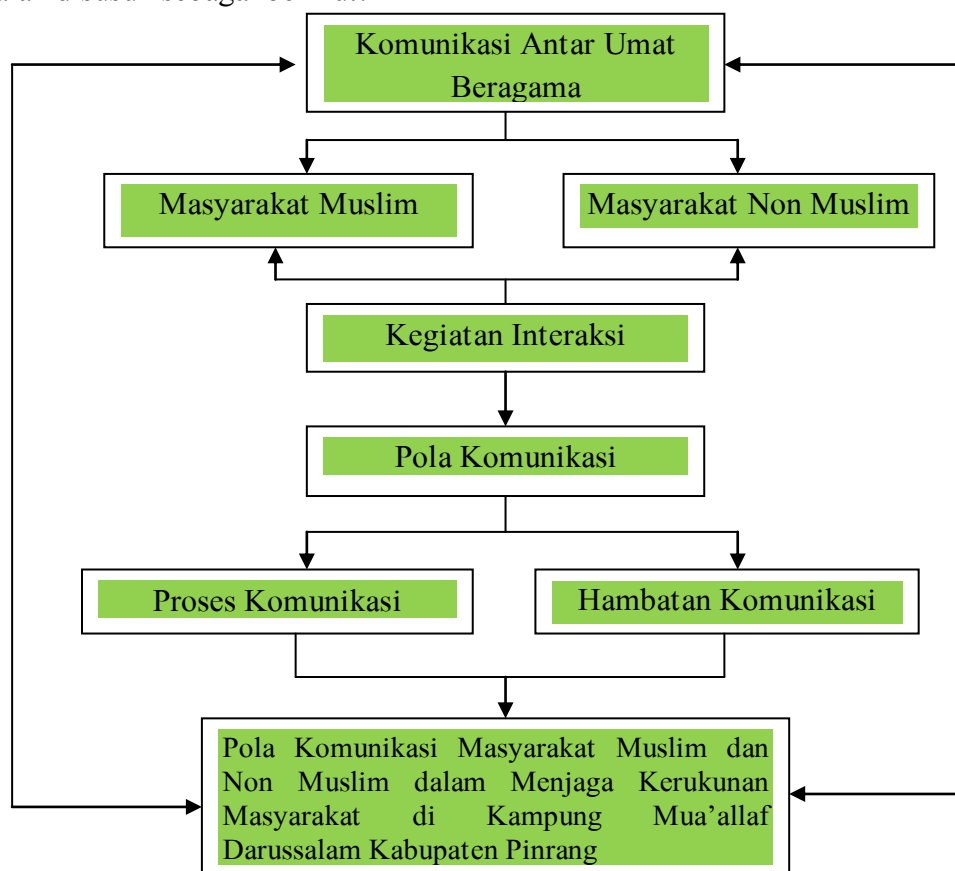
Kerangka pemikiran merupakan alur peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun konseptual. Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi. Maka dari itu komunikasi tidak dipisahkan dalam kehidupan manusia. Komunikasi berguna untuk menciptakan kesamaan makna antara komunikator dan komunikannya.

Maka dari itu komunikasi merupakan jembatan untuk menciptakan kesamaan makna dari berbagai budaya yang berbeda. Dalam kegiatan interaksi guna membangun hubungan sosial diperlukanya pola komunikasi agar

---

<sup>85</sup>Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perbutan Makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), h. 21.

komunikasi yang dilakukan dapat teratur dan berjalan dengan baik, sehingga komunikasi yang terjadi antara pengasuh, santri, dan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda akan memberikan hasil yang diharapkan. Penelitian ini pada dasarnya dilakukan guna mempelajari pola komunikasi Masyarakat Muslim dan Non Muslim dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah disusun sebagai berikut:



**Bagan I: Kerangka Teoretis Penelitian**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini penulis menggunakan model studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan *longitudinal* yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.<sup>86</sup>

Penelitian ini peneliti juga menggunakan model penelitian etnografi yaitu penelitian yang terfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dan fenomena sosiokultural. Pemilihan informan dilakukan kepada mereka yang mengetahui yang memiliki sudut pandang tentang berbagai kegiatan masyarakat.

Para informan tersebut diminta untuk mengidentifikasi informan lainnya yang mewakili masyarakat tersebut. Informan tersebut diwawancarai berulang-ulang, menggunakan informasi dan informan-informan sebelumnya untuk memancing klarifikasi dan tanggapan yang lebih mendalam terhadap wawancara ulang. Proses ini dimaksudkan untuk melahirkan pemahaman kultur umum yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti.

---

<sup>86</sup>Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h. 7.

## 2. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan untuk memahami masyarakat melalui peristiwa yang disebut sebagai fakta sosial dan menggunakan hubungan sosial manusia sebagai pendukung objek.<sup>87</sup> Pendekatan sosiologis ini sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti karena pembahasan mengenai fakta sosial berupa perubahan makna dari identitas sosial dalam masyarakat.

### **B. Waktu dan Tempat Penelitian.**

Penelitian tentang Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mua'allaf Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pinrang, yang dilaksanakan kurang lebih 2 bulan dari bulan Juni sampai Agustus 2023 setelah seminar proposal Tesis. Tempat penelitian ini Kampung Mua'allaf Darussalam di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

### **C. Paradigma Penelitian**

Pradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peniliti terhadap ilmu dan teori.<sup>88</sup> Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Pradigma konstruktivis untuk mengetahui dan mengamati secara mendalam pada objek penelitian. Penelitian yang dihasilkan bisa menemukan suatu kebenaran terhadap realitas.

### **D. Sumber Data**

Sumber data adalah suatu subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>87</sup>Moh Schadh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka press, 2012), h. 134.

<sup>88</sup>Juliansyah Noor, *Metedologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), h. 33.

### 1. Sumber Data Primer.

Sumber data pokok yang didapatkan langsung dari informan (orang yang memberikan informasi) terkait dengan sesuatu yang diteliti. Informan ini dikhususkan pada informan kunci, yang bertujuan untuk memperoleh data yang valid terhadap objek yang sedang diteliti. Untuk itu orang-orang yang menjadi informan kunci harus diambil dari orang yang dianggap dapat memberi informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang dilakukan.<sup>89</sup>

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melaksanakan interaksi sosial masyarakat muslim dan non muslim yang memiliki latar dan pekerjaan yang berbeda-beda.

### 2. Sumber Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya, catatan pra-pelaksanaan, sampai dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah dan masyarakat. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, majalah, dan jenis dokumen lainnya yang ada relevansinya dengan adat dan Islam. Tidak ketinggalan juga dokumen yang ada di dalam pelaksanaan interaksi sosial dalam kerukunan beragama.

## **E. Instrumen Penelitian**

*Instrument* utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan Ada beberapa instrumen pendukung dalam pengumpulan data penelitian. Yin, menjelaskan bahwa adanya dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi baik secara langsung maupun partisipan. Dalam penelitian ini pengumpulan data yaitu dengan menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Burhan Bungin, *Analisa Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 23.

<sup>90</sup>R. K. Yin, *Case Study Research: Design and Method* (4rd ed.), California: Sage Publications, Inc, 2009), h. 1.

### 1. Dokumentasi.

Studi kasus, dokumen merupakan hal yang penting untuk menambah dan mendukung bukti dari berbagai sumber lain. Dokumen dapat membantu, mendukung dan membenarkan penelitian yang dilakukan berupa catatan, profil dan data kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan. Dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian seperti video dan foto kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan dokumen penunjang lainnya yang diperoleh pada saat penelitian. Dokumentasi memiliki nilai secara keseluruhan, ia memiliki peran yang penting dalam pengumpulan data studi kasus.

### 2. Wawancara.

Salah satu menjadi sumber informasi yang paling dalam studi kasus yaitu wawancara. Dalam penelitian studi kasus, wawancara dapat memiliki beberapa tipe seperti *open-ended* dengan memberikan pertanyaan terkait dengan fakta dari suatu peristiwa kepada responden disamping opini mengenai peristiwa yang ada. Tipe lain dalam wawancara yang terfokus, dimana responden di wawancarai dalam waktu yang pendek misalnya hanya satu jam dan tipe yang terakhir memerlukan pertanyaan yang lebih terstruktur, sejalan dengan survei.

Menurut Stewart, mengatakan bahwa secara khusus wawancara merupakan alat yang baik dalam menghidupkan topik riset.<sup>91</sup> Sedangkan Suwandi, menegaskan wawancara dilakukan oleh kedua pihak dengan tujuan bahwa pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup>Stewart, *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*, (London: United Kingdom, 1997), h. 151.

<sup>92</sup>Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 127.

Peneliti mengadakan pertemuan untuk mewawancarai secara langsung kepada narasumber yang terkait yang berada di Masyarakat di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang. Wawancara dilakukan dengan tujuan menggali informasi yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mua'allaf Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pinrang. Agar wawancara berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang dibutuhkan maka peneliti terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada sumber penelitian.

### 3. Observasi.

Menurut Eko Putro Widoyoko, observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.<sup>93</sup> Menurut Sugiyono, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.<sup>94</sup> Menurut Bambang Riyanto, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>95</sup>

Hal ini penelitian melakukan observasi di Masyarakat di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang. Terdapat dua jenis observasi yaitu observasi langsung dan tidak langsung (partisipan). Dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan observasi langsung. Dengan berasumsi bahwa fenomena yang diamati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi sosial yang relevan akan tersedia untuk observasi.

---

<sup>93</sup>Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 46.

<sup>94</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 145.

<sup>95</sup>Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Ed. 4, Yogyakarta: BPFE, 2010), h. 96.



Observasi semacam ini memiliki peran sebagai sumber bukti lain dari suatu studi kasus. Observasi partisipan merupakan bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa yang akan diteliti. Dengan demikian, peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti melakukan saat mengamati kegiatan yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mua'allaf Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pinrang.

#### **F. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini, peneliti membaginya dalam beberapa tahap. Pertama yaitu tahap observasi atau pengamatan lingkungan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Yang kedua yaitu tahap dimana peneliti mencari informasi dari informan sebagai bahan dasar dalam penelitian. Ketiga yaitu tahap memahami berbagai informasi yang di dapatkan dilapangan dan kemudian dijadikan bentuk karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

##### **1. Pra Lapangan.**

###### **a) Menyusun rancangan penelitian.**

Penelitian kali ini berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kasuskasus yang terjadi dan sedang berlangsung dimana peristiwa tersebut dapat di amati dan di verifikasi secara nyata dilapangan. Peristiwa tersebut meliputi interaksi sosial, tindakan sosial dan perilaku sosial. Pertama peneliti merumuskan rancangan penelitian yang memuat latar belakang, rumusan masalah, definisi konsep tentang bentuk interaksi sosial masyarakat muslim dan non muslim.

###### **b) Memilih Lapangan.**

Tahap ini adalah tahap dimana terdapat penemuan di dilapangan. Penemuan tersebut tentunya tidak didapat secara serta-merta namun didapat dari hasil pengamatan dan selanjutnya di tindak lanjuti dan diperdalam dengan

mengumpulkan data hasil wawancara. Peneliti memilih lapangan di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang karena peneliti melihat kerukunan yang cukup kuat di daerah tersebut.

c) Mengurus perizinan.

Demi kelancaran penelitian yang nantinya berlangsung, maka perlunya peneliti membawa surat tugas penelitian yang mana administrasi di lapangan sangatlah di butuhkan karena dalam penelitian ini mempunyai objek penelitian yang berada diwilayah kabupaten Pinrang.

d) Menentukan informan.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan maka perlunya dirancang untuk menentukan informan. Informan atau narasumber sendiri merupakan subjek penelitian yang akan memberikan sebuah informasi tentang situasi dan kondisi dilapangan. Dalam hal ini, peneliti memilih informan yang lebih memilih untuk memberikan data yang perlu untuk pembahasan pada penelitian kali ini.

e) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Untuk menunjang keaslian penelitian maka peneliti membutuhkan setidaknya alat tulis, perekam audio, kamera baik kamera handphone maupun digital. Peneliti menggunakan kamera *handphone* untuk mendokumentasikan apa saja yang berkaitan tentang interaksi sosial masyarakat islam dan kristen. Dengan demikian, peneliti terbantu oleh alat tersebut untuk mengumpulkan data-data yang ada dilapangan.

## 2. Tahap lapangan.

a) Persiapan Diri.

Sebelum memasuki lapangan, peneliti mempersiapkan baik fisik maupun mental juga subyek yang akan diteliti nantinya.

b) Memasuki Lapangan.

Tahap ini, perlu adanya hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek yang akan diteliti. Dengan adanya interaksi yang kuat antara peneliti dengan subyek yang akan diteliti maka diharapkan hasil yang akan di dapatkan nantinya benar valid. Peneliti juga mempertimbangkan waktu yang digunakan dalam melakukan wawancara dan pengambilan data yang lainnya dengan semua kegiatan yang dilakukan semuanya oleh subyek.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode observasi partisipasi, wawancara mendalam dan bahan documenter.<sup>96</sup>

#### **1. Observasi.**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengindraan dan pengamatan.<sup>97</sup> Dalam melakukan pengamatan ada dua bentuk pengamatan yaitu pengamatan terbuka yaitu pengamat dalam kondisi saling mengenal dan pengamatan tertutup pengamat berada di luar pengetahuan objek yang diamati.<sup>98</sup>

Observasi bertujuan untuk menggambarkan suatu obyek atau peristiwa melalui pengamatan menggunakan panca indera. Informasi yang diperoleh kelak dapat dibagikan kepada pihak lain dalam bentuk pelaporan. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi mengenai Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mua'allaf Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pinrang.

#### **2. Wawancara.**

---

<sup>96</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 107.

<sup>97</sup>Bungin, *Penelitian Kualitatif*, ..., h. 115.

<sup>98</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 219.

Wawancara menurut Denzim dan Lincoln, adalah percakapan, seni bertanya dan pendengar. Dalam memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang dilakukan sesudah observasi.<sup>99</sup> Tujuan teknik wawancara yaitu untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dari narasumber dengan mengadakan serangkaian pertanyaan spesifik kepada narasumber. Untuk memperoleh informasi atau data primer dari orang pertama. Serta untuk melengkapi data yang dikumpulkan dari metode atau teknik pengumpulan data lainnya.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain meliputi wawancara dengan kepala desa, sekretaris desa, pemuka agama Islam, pemuka agama non muslim serta masyarakat Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang. Daftar pertanyaan wawancara disusun untuk memperoleh data mengenai pola interaksi sosial masyarakat umat beragama dalam kerukunan beragama di Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mua'allaf Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pinrang.

### 3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah pengambilan atau pengumpulan data berupa catatan lapangan, buku referensi, gambar dan surat kabar atau majalah. Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai tambahan informasi berupa catatan lapangan, buku referensi dan gambar atau foto.

Tujuan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu untuk mencari serta mengumpulkan bahan yang akan digunakan. Mencari serta mengumpulkan bahan, mencatat dokumen serta mengolahnnya, mempublikasikan serta mendistribusikan dokumen yang diperlukan dan melakukan filing atau sebuah

---

<sup>99</sup>Moh. Sohadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, (Yogyakarta: Teras, 2018), h. 94.

pengarsipan. Dokumentasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini berkaitan dengan Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dan Non Muslim dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang.

#### **H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis non statistik yaitu dilakukan terhadap data yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu, dalam hal ini, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendorong peneliti atau seseorang untuk mempelajari dan memahami sesuatu fenomena yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya.

Teknik analisis data menurut Sugiyono, adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>100</sup> Setelah data diperoleh dari berbagai sumber, langkah selanjutnya peneliti melakukan prosedur pengolahan data dan analisis data. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah, memeriksa seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dirangkum dan difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai permasalahan.

Miles & Huberman, menjelaskan bahwa tahap kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:<sup>101</sup>

##### **1. Pengumpulan Data.**

---

<sup>100</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 334-335.

<sup>101</sup>Miles & Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publications, 1994), h. 12.

Pada tahap ini peneliti melakukan *preliminary* yang dengan tujuan untuk pembuktian dan verifikasi awal bahwa kajian yang diteliti itu benar-benar ada. Mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara di lapangan. Mencatat data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di Kampung Muallaf Darussalam Kabupaten Pinrang, serta melakukan pencatatan baik data primer maupun data sekunder.

## 2. Reduksi Data.

Tahap reduksi data ini peneliti mengubah hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi baik relevan maupun yang tidak relevan.<sup>102</sup> Aspek yang direduksi adalah segala data primer dan sekunder yang ditemui peneliti ketika berada di Kampung Muallaf Darussalam Kabupaten Pinrang yang berkaitan dengan penelitian.

## 3. Menyajikan Data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menyajikan data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif ini, dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk berbagai macam yaitu bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, diagram dan sejenisnya. Paling

---

<sup>102</sup>Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 70.

sering dari bentuk tampilan data untuk data penelitian kualitatif di masa lalu adalah teks narasi.

Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas, terperinci dan menyeluruh akan lebih memudahkan dalam memahami gambaran terhadap aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun secara parsial. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

#### 4. Pengambilan Simpulan.

Langkah selanjutnya setelah data display adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk penyajian singkat dan mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Proses ini merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Bungin, mengartikan bahwa dalam penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu tahap keberhasilan yang tersusun dari sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan kemudian dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan.<sup>103</sup> Pemaknaan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan pengertian di atas, sehingga setiap langkah dalam proses tersebut digunakan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menganalisis keseluruhan data yang sudah ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari hasil penelitian. Berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto melalui teknik wawancara, observasi yang didukung dengan studi dokumentasi.

---

<sup>103</sup>Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, ...*, h. 70.

## I. Pengujian Teknik Keabsahan Data

### 1. Triangulasi (*cross checks*).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan Triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>104</sup> Tujuan dari triangulasi bukan semata-mata untuk mencari kebenaran tentang beberapa, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

### 2. Menggunakan bahan referensi.

gunakan bahan referensi Bahan referensi digunakan sebagai alat pendukung untuk memperkuat dan membuktikan data yang telah ditemukan. Bahan referensi tersebut berupa foto-foto yang terkait dengan penelitian, dokumen, dan wawancara.

### 3. Meningkatkan ketekunan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>105</sup> Dengan peningkatan ketekunan, data yang dimiliki akan lebih kredibel.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor yang menonjol yang berkaitan dengan

---

<sup>104</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 330-331.

<sup>105</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ..., op.cit.*, h. 329.



masalah yang telah diteliti pada Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mua'allaf Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pinrang. Peneliti yang meningkatkan ketekunan, dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis.

#### 4. Perpanjangan pengamatan.

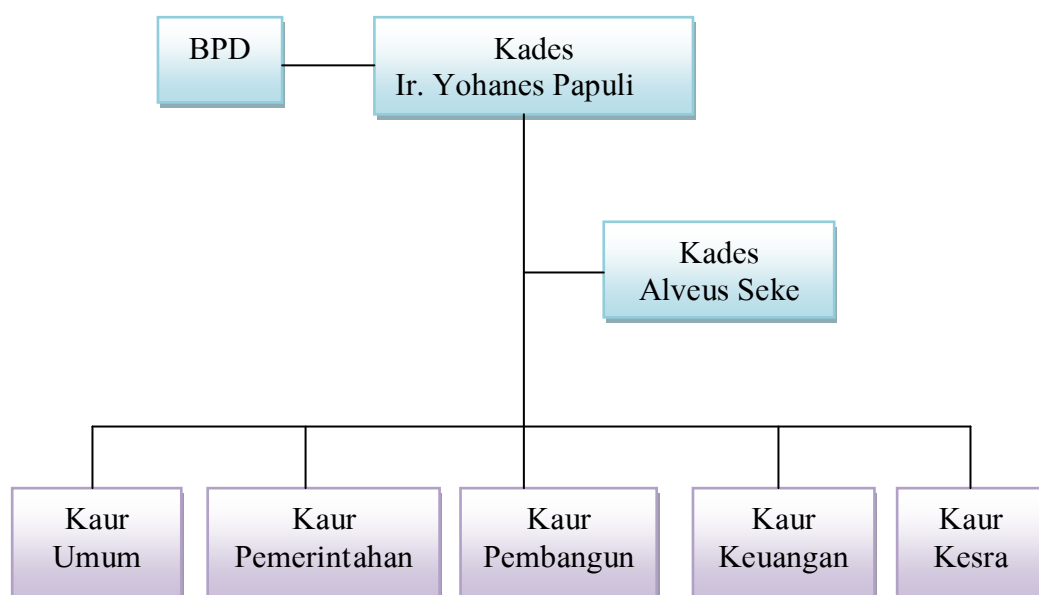
Perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang telah dikumpulkan. Perpanjangan pengamatan juga dimaksudkan untuk membangun keakraban antara peneliti dengan narasumber, sehingga semakin terbuka dan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

Kampung Muallaf Darussalam terletak di dataran tinggi Desa Mesakada, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Kampung ini diresmikan pada Februari 2019. Kampung muallaf darussalam didirikan di atas lahan seluas 9.013 M<sup>2</sup>, dulunya, semua penduduk di kampung ini merupakan non muslim ada yang beragama kristen dan juga penganut kepercayaan animisme atau penyembah roh. Warga menganut kepercayaan animisme Aluk Todolo. Kepercayaan yang berasal dari suku Toraja Kuno. Kini, semua orang di kampung tersebut sudah menyembah Allah swt, atau menjadi penganut agama Islam. Warga kampung muallaf sebagian besar berasal dari Dusun Makula, Desa Mesakada, Kecamatan Lembang. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani atau berkebun. Kampung Muallaf darussalam saat ini dihuni oleh 40 KK dengan jumlah penduduk 125 orang terdiri dari 56 laki-laki dan 69 perempuan. Struktur organisasi pemerintahan Desa Mesakada, Kecamatan Lembang.



## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Kerukunan Umat Muslim dan Non Muslim di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang.**

Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, menghormati, dan saling menghargai antar umat beragama. Seluruh umat beragama harusnya mampu memberikan kontribusi yang nyata demi terciptanya hubungan yang harmonis dalam kerukunan antar umat beragama.

Nilai-nilai religius juga dapat memberikan motivasi yang positif dan juga menjadi arah tujuan dalam seluruh kegiatan yang melibatkan masyarakat beda agama. Banyak konflik yang mengarah terjadinya permusuhan dan penghancuran sarana ibadah yang diakibatkan oleh hubungan yang tidak harmonis antar umat beragama.

Kerukunan yang dimaksud bukan hanya sekedar rukun di depan pandangan orang lain, namun kerukunan yang dimaksud ialah suatu kondisi tercipta hubungan yang harmonis dan bekerja sama yang nyata, dengan tetap menghargai adanya perbedaan antar umat beragama dan juga menjalankan keyakinan yang mereka pilih sendiri.

Kerukunan yang didorong oleh kesadaran, walaupun berbeda, semua kelompok agama mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama, yakni menjaga kerukunan antar umat beragama. Kerukunan sebuah proses yang dinamis yang berlangsung sejalan dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Pembinaan kerukunan antar umat beragama dilakukan secara sadar, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, teratur, dan bertanggung jawab.

Tugas mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama dilingkungan masyarakat adalah tugas bersama umat beragama. Setiap individu dan juga kelompok umat beragama dalam kesehariannya selalu berkomunikasi satu dengan

yang lainnya dengan berbagai kepentingan. Untuk menjaga kerukunan hidup antar umat beragama salah satunya dengan mengadakan saling bekerja sama, gotong royong, saling bersilaturahmi dengan antar umat beragama.

Hal ini yang dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama di antara masyarakat dan juga dapat menghindari adanya konflik antar umat beragama. Masyarakat yang hidup dalam keberagaman antar umat beragama, harusnya dapat menahan diri, tidak mudah percaya dengan adanya berita penyebar isu dan *sara* yang dapat memecah kerukunan antar umat beragama dan informasi yang belum tentu pasti terjadi.

Masyarakat dan tokoh agama harus betul-betul menjalin komunikasi di semua tingkat kehidupan umat beragama, dari atas sampai ke bawah, tanpa ada rasa perbedaan dalam berkomunikasi dengan umat antar beragama. Hal itu dapat memberikan contoh panutan dalam masyarakat, baik formal maupun informal. Bagaimanapun juga panutan agama harus menyadari bahwa mereka mempunyai tanggung jawab yang besar dalam agama yang dia yakini, mereka harus menanamkan hal positif dalam kehidupan antar umat beragama.

Kehidupan beragama yang dinamis, semua umat beragama harus saling menghormati di setiap perbedaan antar umat beragama, dengan begitu maka saling timbul keterbukaan terhadap agama lain untuk bisa saling mengenal dan saling memahami timbal balik antar umat beragama. Kondisi ini sesuai dengan kehidupan realita yang ada pada masyarakat di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, yang hidup berdampingan antar umat beragama, dan tempat ibadah mereka berbatasan dengan lapangan voli saja. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, masyarakatnya saling berkomunikasi satu dengan lainnya, tanpa membedakan agama yang di yakini. Masyarakat di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang hidup dengan damai, tanpa ada rasa takut akan terjadinya konflik antar umat beragama.

Penulis kali ini akan membahas tentang bentuk-bentuk kerukunan yang terjadi dalam kehidupan beragama di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang. Bentuk-bentuk kerukunan tersebut akan memperjelas adanya kehidupan yang damai antar pemeluk agama. Untuk memudahkan penulis dalam membahas mengenai bentuk kerukunan umat beragama, maka penulis akan membagi empat bentuk kerukunan umat beragama yang sering terjadi dalam setiap masyarakat, bentuk kerukunan tersebut adalah:

a) Interaksi

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial.

Salah satu cara mempererat persaudaraan dan toleransi antar ummat beragama adalah dengan adanya komunikasi yang baik antar sesama umat Muslim maupun umat Non Muslim di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, karena interaksi yang baik akan membuat suasana kerukunan semakin kondusif dan mengurangi adanya konflik antar masyarakat. Dari hasil wawancara dengan bapak Yohanes Papuli sebagai Kepala Desa (Kristen) mengenai interaksi sosial mengatakan bahwa:

Masyarakat di sini saling berinteraksi dengan baik, dengan mengedepankan nilai-nilai sosial terhadap sesama pemeluk agama begitupun untuk penganut agama lain. Sehingga kerawanan akan terjadinya konflik bisa hilang berangsur-angsur seperti pada saat warga akan melakukan hari raya keagamaan maka dari umat Non Muslim memberikan ucapan selamat kepada kami begitupun pada saat umat Non Muslim akan mengadakan hari

raya keagamaan maka kami pun memberikan ucapan selamat kepada mereka. Dengan interaksi yang baik akan terciptanya suasana yang damai dalam lingkungan masyarakat dan toleransi yang tinggi antar umat beragama.<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, berikut hasil wawancara yang senada yang diungkapkan oleh Hasbullah bahwa:

Kami selalu berinteraksi dengan umat non muslim, khususnya selama membina disini sangat kuat hubungan interaksinya baik dari hubungan sosial mereka, gotong royongnya mereka, baik ditiap-tiap rt, tiap-tiap desa mereka tinggal, bahkan dapat dikatakan sangat akrab, itu yang mereka tangkap secara baik dilingkungan sosial mereka dan juga tidak memperhitungkan Agama, suku, atau rasnya mereka. Tapi kalau dilihat dari segi interaksi sosialnya sangat amat kuat. Kami mengadakan kegiatan dengan selalu melibatkan umat muslim dan umat kristiani yang ada di Kampung Muallaf ini dengan harapan terjalinnya komunikasi dan interaksi diantara mereka. Dan dengan adanya kegiatan yang kami buat, serta waktu luang yang mereka miliki akan lebih bermanfaat dan dalam kegiatan tersebut mereka bisa menjalin silaturahmi sehingga terciptanya kehidupan yang baik di Kampung Muallaf ini. Salah satu bentuk interaksi yang dilakukan adalah gotong royong membersihkan jalanan secara bersama-sama.<sup>107</sup>

Bentuk interaksi bukan hanya pada persoalan mengurus sarana umum, akan tetapi dalam bentuk yang lain. Berikut hasil wawancara dengan Yohanes Papuli selaku Kepala Desa, mengatakan bahwa:

Strategi yang baik bagi umat muslim dan non muslim selalu terjalin komunikasi yang baik, kami ketika adanya kegiatan seperti acara pernikahan maupun kematian kami saling mengundang. Dalam hal ini kami berusaha agar umat beragama semakin erat tali silaturahmi. Ketika kami diundang dalam acara yang diselenggarakan umat Muslim dan non muslim seperti acara yasinan, pernikahan, kematian atau pun acara lainnya yang menurut umat Islam baik dan kami selalu berusaha untuk hadir dengan mengesampingkan urusan pribadi kami

---

<sup>106</sup>Yohanes Papuli, Kepala Desa di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2023.

<sup>107</sup>Hasbullah, Warga Desa Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2023.

yang lain. Sebaliknya, kami umat Kristen juga mengundang mereka di acara yang kami selenggarakan, dan kami tidak memaksa mereka untuk wajib datang diacara kami. Hal ini kami lakukan untuk membangun hubungan baik ke mereka dan merupakan salah satu bentuk sikap toleransi umat Kristiani kepada umat muslim

Hal senada diungkapkan oleh serta bapak Muhammad Farid, tokoh Agama (Islam) dan pelopor Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang yang mengenai intraksi sosial mengatakan bahwa:

Dalam menjaga kerukunan adalah komunikasi yang baik antar umat beragama harus dikedepankan, baik itu untuk sesama Non Muslim ataupun sesama Muslim. Komunikasi disini harus sifatnya membangun dan tidak melecehkan kepada sesama pemeluk beragama. Biasanya karena komunikasi yang tidak baik maka akan menimbulkan perpecahan antar sesama. Misalnya kami saling memberikan arahan yang baik ketika ada terjadi suatu masalah dalam lingkungan keluarga kerabat, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama.<sup>108</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias untuk menjunjung tinggi rasa toleransi dengan interaksi yang baik antar sesama pemeluk agama Muslim maupun sesama masyarakat pada umumnya. Hasil wawancara terhadap informan mengenai interaksi sosial sudah berada dalam suasana yang rukun jika dilihat dari cara mereka berkomunikasi kepada sesama pemeluk beragama, hal seperti inilah yang sangat diharapkan oleh masyarakat pada umumnya agar kerukunan selalu terpelihara dengan baik dan bisa menghindari adanya konflik atau perpecahan terhadap sesama pemeluk beragama.

Mempererat kekerabatan terhadap sesama pemeluk beragama, maka interaksi harus terjalin dengan baik. Adapun upaya untuk bisa saling berinteraksi adalah silaturahmi, karena dengan cara ini maka interaksi terhadap sesama penganut akan berjalan baik, sehingga dalam hal ini penulis mewancarai beberapa

---

<sup>108</sup>Muhammad Farid, Tokoh Agama dan Pelopor Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2023.

responden. Bapak Hasbullah salah seorang masyarakat mengenai silaturahmi seperti yang dikatakan bahwa:

Untuk berkunjung ke rumah kerabat terdekat sering, biasanya pada saat mengadakan acara keluarga, kami selau di undang untuk hadir tapi yang biasa hadir hanya anak-anak kami, karena terkadang ada juga kesibukan di rumah ataupun kesibukan diluar. Begitu juga kalau kami mengadakan acara keluarga maka kami mengundangnya untuk hadir juga.<sup>109</sup>

Hal yang sama di ungkapkan oleh bapak Mursidin Husdin, ustad pembimbing Kampung Muallaf, mengatakan bahwa:

Bersilaturahmi kepada kerabat terdekat sering kami lakukan, atau pada saat tetangga mengadakan syukuran ataupun pada saat terkena musibah. Begitupun dengan tetangga sering juga datang bersilaturahmi dan kami saling terbuka dan saling berinteraksi dan berbagi pengalaman mengenai kehidupan kita.<sup>110</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan hubungan silaturahmi kepada sesama tetap ada, dan ini adalah suatu bentuk interaksi sosial yang lebih efektif baik interaksi individu maupun ketika berinteraksi dengan orang dalam menjaga kerukunan beragama oleh di Kampung Mu'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang. Tanpa adanya interaksi dalam suatu masyarakat maka tidak akan terjadi yang namanya kerukunan karena interaksi sosial paling *fundamental* dalam memulai untuk bermasyarakat. Selain dari adanya faktor interaksi sosial sebagai bentuk kerukunan umat beragama, maka salah satu cara lain untuk membina kerukunan adalah adanya kerjasama setiap pemeluk beragama seperti yang akan dibahas selanjutnya.

#### b) Bekerja Sama

Kerjasama antar umat Muslim dan Non muslim sangatlah penting untuk menjaga kerukunan beragama, dan salah satu cara menjaga kerukunan antar pemeluk beragama adalah adanya bentuk kerja sama antar pemeluk agama di

---

<sup>109</sup>Hasbullah, Warga Desa Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2023.

<sup>110</sup>Mursidin Husdin, Ustad Pembimbing Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2023.



Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang. Dengan adanya kerja sama dalam bidang agama maupun sosial maka akan mempererat hubungan persaudaraan dan persatuan antar sesama pemeluk agama, misalnya gotong royong, pembangunan sarana dan prasarana, pelaksanaan hari nasional, hari besar keagamaan. Namun ini hanya dilihat dari kerja sama antar masyarakat banyak, bagaimana ketika kerjasama individunya di masyarakat dan lebih mendalam lagi pertanyaan tentang kerukunan, apakah akan sama bentuk kerjasama atau tidak ketika ditanya bagaimana kesehariannya.

Rukun dan tidak rukunnya masyarakat bisa dilihat dalam kesehariannya dan untuk mengetahui bentuk kerjasama individunya maka penulis akan memakai metode analisis sosiografi yaitu dengan mengukur jarak sosial antara masyarakat yaitu pada bentuk kerjasama di bidang sosial dan persoalan individu. Apabila kita bertanya secara mendalam dan lebih bersifat individual maka pernyataan akan berbeda ketika ditanya mengenai kerjasama di bidang sosial.

Hasil wawancara dari informan mengenai pertanyaan pertama tentang kerja bakti maka semua masyarakat baik dari umat Muslim maupun Non Muslim mengatakan hal yang sama bahwa mereka sangat antusias untuk ikut kerja bakti karena dengan adanya kegiatan tersebut maka masyarakat bisa berbaur dan menjalin komunikasi antar sesama. Selain itu, bisa juga mempererat kekerabatan masyarakat baik dari jajaran pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat pada umumnya.

Kemudian berlanjut pada pertanyaan kedua yaitu tentang bertetangga yang berbeda agama, maka hasil dari wawancara kepada informan baik itu orang Muslim maupun orang Non Muslim memberikan sebuah pernyataan yang berbeda-beda dari apa yang dipertanyakan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Rusli Dalle, Tokoh Pendiri Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang yang bertetangga dengan orang Non Muslim ia mengatakan bahwa:

Sebenarnya siapapun yang menjadi tetangga dengan saya, maka kami tidak menolak hanya saja jika saya ingin memilih bertetangga maka saya lebih memilih orang Muslim sendiri. Alasannya adalah orang Muslim memiliki kesepahaman dengan kami kemudian bisa hidup tenang. Sedangkan kalau bertetangga dengan orang Non Muslim maka suasananya akan terasa berbeda, ini dikarenakan masih ada rasa malu untuk berkomunikasi dan kami sedikit terganggu karena adanya anjing peliharaannya yang terkadang berisik meskipun tidak membahayakan tapi ada rasa ketidak enakn pada kami.<sup>111</sup>

Sedangkan pernyataan dari bapak Hasbullah, Warga Desa Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang sedikit agak berbeda dari yang disampaikan informan sebelumnya, Ia mengatakan bahwa:

Siapapun tetangga kami maka akan di terima dengan baik, dia orang Muslim atau orang Non Muslim, dia orangnya jahat atau baik maka akan kami terima dengan baik pula. Saya beralasan bahwa dengan bertetangga dengan orang yang berbeda agama maka ada kesempatan untuk bertukar pikiran membicarakan tentang keyakinan mereka, kemudian ada juga kesempatan untuk menjadikannya muallaf dan itu adalah nilai tersendiri ketika bisa masuk Muslim.<sup>112</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari semua informan mengenai pertanyaan kedua tentang bertetangga dengan orang berbeda agama maka informan memberikan pernyataan yang berbeda, yang menerima bertetangga dengan alasan bahwa ada kesempatan menjadikannya muallaf dan bisa bertukar pikiran tentang keyakinan dan budayanya. Informan yang tidak setuju bertetangga beda agama dengan alasan merasa terganggu dengan adanya anjing yang selalu ribut dan menakut-nakuti, berbeda adat dan budaya, dan tertutup dalam hal tertentu.

Pertanyaan maukah bertetangga dengan orang beda agama informan lebih banyak yang memilih untuk tidak bertetangga dengan alasan tertentu, maka jarak sosial di antara mereka semakin rentang sehingga dalam analisis sosiografi penulis memberi nilai, karena ketidak harmonisan semakin terlihat di masyarakat

---

<sup>111</sup>Rusli Dalle, Tokoh Pendiri Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2023.

<sup>112</sup>Hasbullah, Warga Desa Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2023.

dan tingkat kerjasama dalam bertetangga semakin berkurang. Mengenai pertanyaan selanjutnya yaitu maukah orang Muslim berbelanja untuk orang Non Muslim maka informan memberikan jawaban yang lebih cenderung tidak terlihatnya lagi kerukunan karena para informan menjawabnya secara merata yaitu kurang setuju. Ini disebabkan oleh banyak faktor, baik itu karena banyaknya keperluan sehari-hari dan karena memang dalam nuraninya tak ingin untuk berbelanja kepada yang berbeda agama ketika secara individu. Namun ketika dikaitkan dengan masyarakat banyak maka semua informan sepakat untuk saling berbagi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan mengenai pertanyaan maukah orang Muslim berbelanja kepada orang Non muslim maka jawaban yang diberikan tidak setuju. Sehingga dalam analisis sosiografi penulis memberikan nilai karena tingkat kerjasama disini bisa saja terjadi dan bisa saja masyarakat berubah pikiran untuk saling berbelanja dan pada saat-saat tertentu.

Pertanyaan yang terakhir dalam analisis sosiografi adalah maukah orang Muslim menikahi orang Non Muslim? Dalam pertanyaan ini umat Muslim lebih menolaknya lagi dengan alasan berbedanya keyakinan maupun adat dan budayanya, sehingga tidak mau untuk menikah dengan orang Non Muslim. Orang Muslim lebih memilih untuk menikah dengan sesama umat Muslim karena prosesnya mudah dan tidak dilarang oleh agama, dan semua informan memberikan jawaban yang sama yaitu menolak untuk menikah dengan orang Non Muslim dan memberikan alasan mau menikah dengan orang Non Muslim jika mau pindah agama.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan mengenai pertanyaan apakah umat Muslim mau menikah dengan orang Non Muslim maka informan memberikan jawaban tidak mau menikah dengan orang Non Muslim. Jika dilihat dari sisi kerjasamanya maka sudah tidak terlihat lagi. Ini disebabkan karena ada

jarak sosial kepada sesama. Oleh karena itu, dalam analisis sosiografi maka penulis memberikan nilai paling terendah karena tidak adanya lagi kerjasama antar umat Muslim dan Non muslim. Analisis sosiografi ini memberikan sebuah gambaran bagaimana bentuk kerja sama pada persoalan individu, karena pada bentuk kerjasama antar sosial lebih cenderung ada di banding persoalan individu. Kerjasama pada persoalan individu ini maka pertanyaannya lebih cenderung bersifat individual juga. Oleh karena itu, penulis memberikan penilaian terhadap pertanyaan kepada informan.

c) Musyawarah

Salah satu cara membina kerukunan umat beragama adalah musyawarah, karena dengan musyawarah maka semua persoalan akan berjalan lancar karena semua keputusan berdasarkan hasil musyawarah. Tanpa musyawarah maka hasilnya akan tidak sesuai yang diharapkan oleh masyarakat. Dari hasil penelitian di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, yang biasa menjadi hasil musyawarah dalam adalah kegiatan sehari-hari, misalnya ketika masyarakat akan mengadakan pesta atau acara keluarga, mengadakan kegiatan olahraga. Sedangkan untuk kehidupan sosial dan keagamaan adalah gotong royong, hari raya keagamaan dan dialog antar umat beragama yang sering diadakan oleh pemerintah di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang.

Hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat banyak tentu harus dengan mengadakan musyawarah karena setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda, olehnya itu sangat perlu untuk dimusyawarahkan bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa informan seperti yang disebutkan oleh bapak Muhammad Yusuf, Camat Lembang Kabupaten Pinrang adalah:

Hasil musyawarah adalah suatu hal yang diharapkan semua masyarakat karena semuanya didasarkan pada keputusan bersama. Seperti halnya dalam suatu kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan apabila ingin mengadakan kerja bakti maka harus dengan musyawarah karena dengan adanya musyawarah tentunya kesepakatan akan tercapai.<sup>113</sup>

Sedangkan bapak Khaik, Penghulu Kua Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang mengenai musyawarah dalam suatu kegiatan kemasyarakatan, menurutnya adalah:

Musyawarah sangat penting dalam suatu kegiatan agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi, misalnya ketika kita mengadakan acara keluarga maka harus dimusyawarahkan ke tetangga terdekat jangan sampai mereka terganggu dengan adanya hiburan yang ingin ditampilkan, hal-hal kecil seperti ini juga selalu diperhatikan agar tidak terjadi hal-hal yang menyebabkan ketidak harmonisan kepada sesama tetangga.<sup>114</sup>

Salah satu hasil musyawarah masyarakat di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang ketika ingin mengadakan kegiatan menurut bapak Ilham Husain, Imam Masjid Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang adalah:

Ketika akan diadakan kegiatan sosial misalnya gotong royong maka diadakan dulu musyawarah, adapun tujuan diadakannya musyawarah adalah untuk menyatukan semua pendapat dari para warga yang ikut dalam musyawarah agar mencapai keputusan bersama dalam menentukan kapan terlaksananya kegiatan tersebut.<sup>115</sup>

Adapun yang sering dimusyawarahkan dalam masyarakat adalah dialog antar umat agama dan mengenai hari raya keagamaan karena sangat penting untuk menjaga kelancaran hidup beragama. Tanpa musyawarah maka masyarakat semakin tidak teratur dan tidak terarah dalam mengadakan kegiatan keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Sitti Nurbaya, Penyuluh Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yang mengatakan bahwa:

---

<sup>113</sup>Muhammad Yusuf, Camat Lembang Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2023.

<sup>114</sup>Khaik, Penghulu Kua Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2023.

<sup>115</sup>Ilham Husain, Imam Masjid Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2023.

Yang sering menjadi perbincangan dalam setiap musyawarah adalah dialog antar umat beragama, karena ini salah satu cara untuk mensosialisasikan kerukunan umat beragama. Dan jalan untuk menyelesaikan suatu masalah ketika ada konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, tokoh masyarakat maupun tokoh agama harus selalu mengadakan dialog tersebut agar kerawanan konflik tidak terjadi di masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang.<sup>116</sup>

Dialog antar umat beragama juga menjadi faktor utama dalam menjalin kerukunan pada masyarakat yang plural, olehnya itu harapan masyarakat bertumpu dengan adanya dialog tersebut. Seperti yang dikatakan oleh bapak Alimuddin, Penyuluh Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang bahwa:

Dengan dialog antar umat beragama ini diharapkan akan terjalin hubungan yang harmonis diantara masing-masing pemeluk agama, sehingga tercipta situasi dan kondisi yang kondusif di Kampung Mu'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang.<sup>117</sup>

Sedangkan menurut ibu Suanti Lestari, Penyuluh Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang mengatakan bahwa:

Adanya dialog antar umat beragama mengindikasikan bahwa potensi untuk hidup dalam kedamaian akan tetap terjaga, masyarakat bisa saling berinteraksi dengan baik dan saling mengedepankan nilai-nilai kebersamaan. Dialog antar umat beragama dimaksudkan sebagai wadah komunikasi, koordinasi serta upaya membina, memelihara dan meningkatkan ketentraman, ketertiban kehidupan serta kerukunan dalam menjalankan agama guna menjaga serta meningkatkan toleransi antar umat beragama untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan.<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil penelitian mengenai musyawarah, bahwa setiap ada permasalahan baik itu berkaitan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan maka harus melalui musyawarah untuk mencapai keputusan bersama. Musyawarah adalah jalan untuk memberikan solusi damai pada semua masyarakat yang berbeda pendapat, karena musyawarah bertujuan untuk kepentingan bersama

---

<sup>116</sup>Sitti Nurbaya, Penyuluh Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2023.

<sup>117</sup>Alimuddin, Penyuluh Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2023.

<sup>118</sup>Suanti Lestari, Penyuluh Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2023.

bukan untuk kepentingan sepihak semata dan bisa menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

d) Memiliki Rasa Kepedulian terhadap Sesama maupun Terhadap Lingkungan.

Pembinaan dalam masyarakat tidak hanya dengan saling berinteraksi satu sama lain antar penganut beragama, tetapi juga adanya rasa kepedulian terhadap sesama masyarakat maupun untuk lingkungannya. Kepedulian itu bisa terwujud dalam bentuk saling membantu tanpa adanya rasa perbedaan, saling tolong-menolong dalam segala bidang kehidupan dan selalu peduli terhadap lingkungannya dengan cara ikut berpartisipasi kerja bakti atau bergotong royong. Inilah salah satu contoh untuk menjaga kerukunan umat beragama dengan adanya rasa peduli terhadap sesama dan kepedulian terhadap lingkungan. Seperti dikatakan bapak Ilham Husain, Imam Masjid Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang bahwa:

Dalam menjaga kerukunan antar sesama maka rasa persaudaraan antar sesama harus di junjung tinggi agar tidak terjadi perpecahan antar sesama pemeluk beragama, esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan dalam bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama.<sup>119</sup>

Sedangkan menurut bapak Muhammad Farid, Pelopor Kampung Muallaf di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang mengatakan bahwa:

Ketika ada kegiatan sosial atau kerja bakti seperti membersihkan lingkungan sekitar maka semuanya terlibat dalam hal ini, tanpa pandang bahwa mereka hanya Non Muslim yang jumlahnya hanya sedikit, jadi mereka melakukannya dengan senang hati tanpa memandang bahwa dia hanya segelintir dari orang-orang banyak. Sehingga hal ini berjalan sesuai yang diharapkan oleh kalangan masyarakat.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup>Ilham Husain, Imam Masjid Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Juli 2023.

<sup>120</sup>Muhammad Farid, Pelopor Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Juli 2023.

Sedangkan dari penuturan di atas sebelumnya, hampir sama dengan ungkapan sebelumnya. Maka ibu Hardianti, Penyuluh Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang mengatakan, bahwa:

Ketika ada kegiatan sosial atau kerja bakti maka semua warga masyarakat ikut aktif bekerja, semua masyarakat baik itu umat muslim ataupun non muslim kami panggil untuk bekerja sama. Bahkan umat Non Muslim lebih disiplin dari pada umat muslim karena umat Non Muslim merasa tidak ada yang beda dari mereka (muslim) dalam hal kegiatan sosial atau kerja bakti karena baginya ini adalah salah satu cara untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih.<sup>121</sup>

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa semua umat beragama baik di kalangan umat Muslim maupun umat Non Muslim selalu ikut dan aktif dalam kegiatan sosial karena ini adalah salah satu pengabdian dan kepeduliannya terhadap lingkungannya. Dengan adanya kegiatan sosial seperti ini maka semua masyarakat bisa saling berinteraksi dengan yang lainnya. Dari penuturan bapak Muh. Tahir, Penyuluh Kecamatan Lembang Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang mengatakan bahwa:

Bahwa salah satu cara untuk mempertemukan dari berbagai kalangan umat beragama dengan adanya kegiatan sosial yang diadakan pemerintah setempat, sehingga potensi untuk rukun selalu ada dan makin mempererat hubungan kekerabatan terhadap sesama penganut agama.<sup>122</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis, maka bisa disimpulkan bahwa kerja bakti atau kegiatan sosial selalu diadakan agar semua pihak bisa berinteraksi secara langsung supaya mempererat kekerabatan dari semua masyarakat, contoh kerja bakti yang dimaksud adalah kebersihan lingkungan ataupun penghijauan dan sebagainya.

Salah satu contoh kepedulian terhadap sesama adalah pada saat mengadakan hari besar keagamaan dan mengadakan pesta pernikahan. Dimana

---

<sup>121</sup>Hardianti, Penyuluh Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Juli 2023.

<sup>122</sup>Muh. Tahir, Penyuluh Kecamatan Lembang Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Juli 2023.



mereka saling membantu tanpa memandang bahwa mereka beragama Muslim maupun beragama Non Muslim, mereka saling berbaur pada saat pelaksanaan acara tersebut. Jadi seakan tidak perbedaan di antara kedua penganut beragama.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan mengenai hari besar keagamaan bahwa masyarakat di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, ketika ada dari mereka yang memperingati hari besar keagamaan seperti hari raya Idul Fitri, Natal bagi umat Non Muslim terlihat harmonis. Umat Muslim dan Non muslim selalu meminta bantuan kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk kegiatan tersebut. Bantuan yang dimaksud adalah dari segi keamanan agar tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Menurut penuturan bapak Abd. Haris, Penyuluh Kecamatan Lembang Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang mengatakan:

Sebagian dari mereka maupun kami selalu turut membantu apabila ada acara hari raya yang dilaksanakan oleh umat Non Muslim, kami membantunya dari segi keamanan sehingga acara berjalan sesuai yang diinginkan, ini juga dilakukan untuk menghindari adanya masalah yang bisa membuat acara tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dan dari keamanan juga turut membantu menjaga lancarnya acara tersebut. Jadi kami juga berbaur dengan mereka meski hanya sebagai keamanan saja.<sup>123</sup>

Sejalan dengan yang dikatakan oleh ibu Ester, Warga Desa Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, bahwa:

Kami selalu saling membantu apabila mengadakan, pesta pernikahan. Begitupun pada saat hari raya keagamaan. Saya selalu membawa bingkisan untuk kerabat dari umat Muslim. Inilah salah satu cara mempererat hubungan kekerabatan antara kami meski berbeda agama.<sup>124</sup>

Dari uraian di atas bisa dikatakan bahwa respon dari sebagian umat Muslim maupun umat Non muslim ketika memperingati hari besar keagamaan menunjukkan kerukunan dan menjadi tanda eratnya kekerabatan. Jadi pada saat

---

<sup>123</sup>Abd. Haris, Penyuluh Kecamatan Lembang Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2023.

<sup>124</sup>Ester, Warga Desa Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Juli 2023.

memperingati upacara keagamaan tertentu, seperti Natal, maka masyarakat setempat yang beragama Muslim akan turut membant dalam menjaga keamanan dan kenyamanan dalam menjalankan ibadah pada hari raya tersebut.

Hal seperti inilah yang harus diperhatikan oleh setiap penganut umat beragama, karena dari hal-hal yang sederhana bisa membawa kebaikan yang begitu besar maknanya. Peduli terhadap sesama pemeluk beragama adalah salah satu cara untuk membina kerukunan umat beragama, sehingga kedamaian akan selalu ada di masyarakat dan pada khususnya umat Muslim dan Non Muslim di di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang.

## 2. Pola Komunikasi yang dibangun untuk menjaga kerukunan Masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kampung Muallaf Darussalam Kabupaten Pinrang.

Mengetahui keberhasilan kerukunan yang terjalin antara masyarakat non muslim dan Muslim di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, maka untuk mencari tahu bagaimana proses penyampaian pesan yang digunakan oleh masyarakat Muslim dan Non Muslim tersebut, kita harus mengetahui bagaimana pola atau model komunikasi yang mereka gunakan dalam menyampaikan dan menerima pesan, antara individu dengan individu lainnya, maupun individu dengan kelompok individu, baik verbal maupun non verbal. Model atau pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang untuk mempertahankan kerukunan ternyata menggunakan pola komunikasi antar pribadi dan kelompok.

### a. Pola Komunikasi Antar pribadi (Antar Personal).

Pola komunikasi antar pribadi, merupakan proses penyampaian pesan yang diterima langsung oleh orang lain, ataupun kelompok dengan umpan balik yang bersifat langsung. Komunikasi antar pribadi ini juga dapat dilakukan secara

verbal maupun non verbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna. Seperti yang dikatakan oleh responden, bahwa komunikasi antar pribadi ialah penyampaian pesan dari seseorang yang di terima langsung oleh orang lain melalui umpan balik secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan oleh beberapa informan di di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang tentang pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Muslim dan Non Muslim sehari-hari ialah menggunakan pola komunikasi antar pribadi.

b. Komunikasi Kelompok Masyarakat Muslim dan non muslim di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang (*Grup Communication*).

Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua. Menurut Marhaeni Fajar, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, mengatakan bahwa komunikasi kelompok merupakan kegiatan yang berlangsung di antara suatu kelompok. Dalam hal tersebut, berarti setiap masing-masing individu berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukan dalam kelompok. Artinya, pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, dan bukan bersifat pribadi.

Komunikasi kelompok memiliki dua macam, yaitu komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*), yaitu komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menjadikan komunikasi dengan jumlah yang sedikit. Seperti komunikasi kelompok yang sering digunakan oleh masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, yang memiliki beberapa tujuan yang sama adalah kelompok karang taruna, seperti hasil wawancara yang diberikan oleh bapak Rusli Dalle, Tokoh Pendiri Kampung Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang mengatakan;

Setiap kali akan diadakannya acara disini, para pemuda non muslim di sini bekerja sama untuk membuat perlengkapannya acara yang akan dibuat, namun bukan hanya pemuda non muslim saja yang mengerjakan keperluannya tersebut.<sup>125</sup>

Kelompok kecil yang dibangun oleh masyarakat juga sering dilakukan oleh ibu-ibu di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, yaitu kelompok belajar. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Miftahul Jannah Wasnur, Relawan MRI Kabupaten Pinrang, bahwa;

Setiap sore ibu-ibu di lingkungan ini selalu mengadakan kegiatan bersama misalnya belajar mengaji. Kami melakukan semua kegiatan tersebut dengan senang hati karena hal ini sangat baik.<sup>126</sup>

Menurut dua narasumber di atas, komunikasi kelompok yang mereka alami tersebut dapat meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Kota Mataram. Selain itu, Komunikasi Besar (*Large Group Communication*) merupakan komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan jumlah yang cukup banyak ini juga terjadi di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, seperti Forum Komunikasi Situasi Daerah (FOKOSIDA), forum ini di dirikan oleh pemerintah di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang.

Kepala Desa di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang ini memiliki anggota mulai dari Tokoh agama, Tokoh masyarakat, dan instansi lainnya. Seperti yang jelaskan oleh bapak Guntur salah satu Tokoh Masyarakat Muslim di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, bahwa;

Forum Komunikasi Situasi Daerah (FOKOSIDA) ini sangat baik untuk kelangsungan hidup masyarakat yang memiliki perbedaan agama seperti di sini, karena hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kesejukan dan kerukunan hidup dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang selalu memantau situasi dan berusaha untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak di inginkan dengan cara

---

<sup>125</sup>Rusli Dalle, Tokoh Pendiri Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2023.

<sup>126</sup>Miftahul Jannah Wasnur, Relawan MRI Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2023.

melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat, Tokoh Agama, dan masyarakat lainnya, agar lebih berhati-hati jika mendapat berita tidak jelas dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.<sup>127</sup>

Selain itu, komunikasi kelompok besar juga sering dilakukan oleh para tokoh agama Muslim dan Non Muslim di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang. Para tokoh agama Muslim dan non muslim guna untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, kelompok ini sering berkumpul jika terjadi konflik antar agama yang terjadi di luar di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang. Seperti hasil wawancara saya dengan bapak Hasbullah salah satu warga di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang;

Kalau ada konflik agama yang terjadi di luar, semua pemuka agama Muslim dan non muslim yang tergabung dalam Muslim dan Non Muslim di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang melakukan pertemuan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik serupa di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang dengan cara mengatur strategi yang cocok untuk dilakukan agar tidak terjadi konflik yang serupa.<sup>128</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapat dari beberapa informan di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok yang terjalin antara umat Muslim dan Non Muslim di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang sangatlah harmonis, saling menghargai, dan menghormati satu sama lain, serta menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama.

Temuan tersebut sesuai dengan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Blumer dan George Hebert Mead. Blumer menyatakan bahwa manusia akan bertindak kepada manusia lain sesuai dengan makna yang telah di berikan oleh orang lain kepada mereka, dan makna akan dihasilkan oleh manusia melalui interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan manusia lain, kemudian

---

<sup>127</sup>Guntur, Tokoh Masyarakat sekaligus Inisiator Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2023.

<sup>128</sup>Hasbullah, Warga Desa Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, Pada Tanggal 22 Juli 2023.

makna dapat terus berubah-ubah sesuai dengan proses interpretif yang dilakukannya. Sedangkan menurut Mead, manusia dapat menghasilkan makna yang ia peroleh dari simbol yang digunakan dalam penyampaian pesan.

Pengertian tersebut memiliki arti bahwa interaksi simbolik merupakan proses pencarian makna yang diperoleh melalui pendapat orang lain, setelah itu, makna dapat di peroleh dengan interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan manusia lain, dan seterusnya makna akan terus berubah-ubah sesuai dengan interaksi yang dilakukan.

Pernyataan tersebut, sudah jelas bahwa komunikasi kelompok yang dibangun oleh masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang sesuai dengan teori interaksi simbolik. Bukan hanya itu, temuan tersebut juga dapat dijadikan sebagai cara untuk meningkatkan kerukunan hidup antara umat Muslim dan Non Muslim.

c. Strategi Masyarakat Muslim dan Non Muslim dalam Mempertahankan Kerukunan.

Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi komunikasi ini harus dapat menunjukkan bagaimana cara tersebut harus dilakukan. Strategi mempertahankan kerukunan merupakan strategi yang di pilih oleh masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, dalam membuat suatu perencanaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama. Strategi tersebut merupakan strategi yang digunakan untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan bersosialisasi, maupun keagamaannya.

Strategi yang digunakan oleh masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang sangat sesuai dengan teori konstruksi realitas sosial. Teori yang dikemukakan oleh Pater L. Berger dan Thomas

Luckman, ia menyatakan bahwa konstruksi realitas sosial merupakan proses sosial yang dilakukan melalui tindakan dan interaksi dimana individu dan kelompok individu menciptakan secara berkesinambungan sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Pengertian tersebut memiliki arti bahwa konstruksi realitas sosial, merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya harus terjadi sebuah interaksi dan tindakan yang dilakukan. Teori konstruksi realitas sosial ini memiliki dua asumsi dasar, yaitu bagaimana pengalaman yang diperoleh manusia dapat dibentuk melalui sebuah model dunia sosial beserta cara kerjanya, dan bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam proses pembentukan realitas. Kedua asumsi tersebut dapat di artikan bahwa pengalaman yang di dapat oleh manusia di bentuk melalui sebuah model interaksi sosial, dan bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang sangat penting untuk digunakan dalam membentuk suatu realitas.

Beberapa rencana penting yang akan dilakukan dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang yaitu;

- 1) Sosialisasi Lintas Agama

Kantor Kementerian Agama Kota Pinrang sering melakukan sosialisasi yang berhubungan dengan kerukunan antar umat beragama Muslim dan Non Muslim di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, seperti sosialisasi kerukunan bagi pemuda, dan juga dialog lintas agama.

Sosialisasi seperti itu biasanya dihadiri oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan para pemuda. Sosialisasi yang membahas soal kerukunan juga sering dilakukan di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, karena kerukunan sangat penting bagi masyarakat yang tinggal, dan berkumpul bersama dalam satu

wilayah dengan pemeluk agama yang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh bapak Ilham Husain, Imam Masjid di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang;

Setiap tahun Kementerian Agama di Kota Pinrang selalu mengadakan sosialisasi tentang kerukunan antar umat beragama, menurut saya, di tengah-tengah banyaknya konflik antar umat beragama yang terjadi di Indonesia, sosialisasi seperti ini sangat perlu dilakukan oleh pemerintah Kota Pinrang, apalagi di sini penduduknya memiliki beberapa perbedaan agama, dan itu sangat rawan untuk terjadinya konflik.<sup>129</sup>

Maka dari itu, sosialisasi yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama sangat penting untuk dilakukan, dalam rencana mempertahankan kerukunan. Seperti yang di kemukakan oleh ibu Harisah, Penyuluh Kecamatan Lembang Kampung Muallaf di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang;

Agenda sosialisasi lintas agama yang di gelar setiap tahun oleh pemerintah Kota Pinrang, Khususnya Kemenag ini sangat perlu di hadiri oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, para pemuda, dan seluruh masyarakat beragama di Kota Pinrang, karena dalam sosialisasi tersebut banyak sekali pembelajaran, atau masukan yang dapat kita terapkan dalam kehidupan beragama.<sup>130</sup>

## 2) Silaturahmi Antar Umat Beragama

Silaturahmi merupakan istilah yang cukup akrab di dengar bagi orang-orang muslim, namun istilah tersebut pada dasarnya memiliki arti dari Bahasa Arab, yang artinya hubungan atau sambungan dan *rahim* yang memiliki arti peranakan. Silaturahmi juga dapat kita artikan sebagai tradisi saling mengunjungi atau berkunjung ke saudara, kerabat, atau sahabat. Bagi umat muslim, silaturahmi sangat penting untuk dilakukan, seperti yang telah di firmankan oleh Allah swt, dalam QS. Al-Nisa'/4:1;

---

<sup>129</sup>Ilham Husain, Imam Masjid Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2023.

<sup>130</sup>Harisah, Penyuluh Kecamatan Lembang Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2023.



يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا  
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.<sup>131</sup>

Ayat di atas telah menjelaskan pentingnya silaturahmi bagi umat muslim dan lainnya. Mempererat silaturahmi juga dapat dilakukan dengan banyak cara, yaitu jangan menyakiti, menzalimi, maupun berbuat buruk kepada keluarga, kerabat, sahabat, baik yang beragama Muslim, maupun yang beragama lain. Masyarakat Muslim dan Non Muslim menjadikan silaturahmi sebagai cara atau rencana yang dilakukannya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang. Seperti yang dikatakan oleh ibu Ester, Warga Desa Mokula Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, bahwa;

Saya usahakan setiap minggu untuk menghubungi keluarga, maupun para sahabat saya yang beragama Muslim, walau hanya sekedar menanyakan kabar. Meskipun kita jarang bertemu, tapi kita bisa menyambung silaturahmi melalui telepon, karena dengan bersilaturahmi, kita bisa terus menjaga kerukunan antar agama.<sup>132</sup>

### 3) Membuka Diri

Salah satu jalan bagi manusia dalam menghadirkan pertemanan ataupun perkawanan yang lebih dekat. Bukan hanya itu, membuka diri juga dapat digunakan sebagai cara dalam mempertahankan kerukunan. Bahkan menurut

<sup>131</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Banten: Yayasan Pelayanan Al-Quran, 2015), h. 124.

<sup>132</sup>Ester, Warga Desa Mokula Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2023.

salah satu ahli mengatakan bahwa membuka diri adalah proses mengungkapkan sebuah situasi baik di masa yang telah lalu, maupun yang sedang dihadapi. Artinya bahwa, membuka diri bagi komunikator ialah bersikap terbuka terhadap komunikannya dan komunikasi juga terbuka kepada komunikatornya.

Membuka diri ini biasanya juga tidak berlangsung dengan formal, tetapi bagaimana seseorang bisa menerima kehadiran orang lain, dan orang lain bisa membuka dirinya untuk bisa diterima juga oleh orang lain tersebut. Membuka diri ini pada dasarnya juga digunakan oleh masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, khususnya masyarakat Muslim dan Non Muslim sebagai strategi dalam mempertahankan kerukunan, apalagi dalam kehidupan sosial yang mereka jalani yaitu hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki perbedaan Agama. Seperti yang dikatakan oleh bapak Khalik, Penghulu Kecamatan Lembang di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, bahwa;

Saya sering bertukar cerita, saling terbuka dalam hal apapun itu, dengan teman, maupun keluarga saya yang beragama muslim. Saya melihat banyak sekali umat Muslim dan Non Muslim yang *welcome* terhadap umat lainnya. Hal seperti itu akan menimbulkan kenyamanan dalam berteman, maupun bersaudara, sehingga kerukunan akan terus terbangun.<sup>133</sup>

Seperti hasil observasi yang saya temui di lapangan bahwasannya responden menanggapi cerita dari teman, tetangga, maupun saudaranya dengan senang hati, ia juga sering melemparkan mimik wajah sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Pada setiap kegiatan yang dilakukan, tentunya tidak terlepas dari faktor yang mendukung dan menghambat. Berikut faktor pendukung dan penghambat:

a. Faktor Pendukung.

Untuk mewujudkan kerukunan ada beberapa faktor yang menjadi pendukung seperti sebagai berikut ini:

---

<sup>133</sup>Khalik, Penghulu Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2023.

1) Saling toleransi antarumat beragama.

Toleransi beragama adalah sikap untuk saling menerima dan keterbukaan terhadap adanya agama yang beragam. Dalam hal agama dan kepercayaan masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang satu sama lain saling menghormati agama masing-masing. Tidak ada perbedaan antara mereka bahkan satu rumah ada yang berbeda agama dan mereka bisa berinteraksi dan hidup rukun berdampingan. Sehingga di di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang belum pernah atau tidak ada konflik antar agama.

2) Tolong Menolong Sesama Manusia.

Di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang selalu terjalin kerjasama yang baik, walaupun berbeda agama mereka tidak pernah mempersoalkannya. Satu sama lain saling membantu dan bergotong royong. Karena di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang selalu mengedepankan asas kebersamaan dan gotong-royong. Jadi jika ada salah satu warga yang membutuhkan pertolongan maka mereka dengan sukarela menolong tanpa memandang latar belakang agamanya. Seperti, membantu tetangga yang membangun rumah atau pindahan rumah, dan membantu tetangga ketika ada hajat, dan membantu ketika ada perayaan suatu agama.

3) Mengakui Hak Setiap Orang.

Setiap orang berhak menentukan sikap perilaku dan keinginan dalam hidupnya. Begitupun dalam hal kepercayaan atau agama setiap orang berhak memilih dan menentukan agama yang akan dianut. Masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang juga menyadari dan paham akan hak-hak setiap manusia, sehingga mereka saling menghargai dan menghormati.

4) Saling Mengerti

Saling mengerti merupakan dasar untuk terciptanya saling menghargai dan menghormati antara satu sama lain. Di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang

memang sudah terkondisi sejak dulu dengan bermacam-macam agama, sehingga masyarakat sudah saling mengerti mengenai kewajibannya sebagai masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang yang baik.

#### 5) Tidak Memaksakan Suatu Agama Kepada Orang Lain

Agama merupakan hal yang bersifat pribadi jadi kita tidak boleh memaksakan orang lain untuk memeluk agama yang kita anut.

#### b. Faktor Penghambat.

Hal menciptakan kerukunan tidak terlepas dari adanya hambatan seperti diantaranya yaitu:

##### 1) Provokasi dari Luar.

Sekarang jaman sudah semakin maju dan informasi dapat dengan mudah diakses melalui *Hanphone*. Dan kadang itu informasi ada yang *rill* dan *hoak* jadi sebagai masyarakat desa biasanya sulit untuk membedakannya, sehingga kadang bisa terprovokasi dari berita dan informasi yang ada.

##### 2) Faktor Kepribadian dari Orang/*Ego*

Sebagai manusia kita kadang juga tidak terlepas dari *ego*. Manusia kadang dikuasai oleh agama, bukan manusia yang menguasai agama. Sehingga kadang ada manusia ada yang bersikap fanatik terhadap apa yang dia anut dan menjadi tidak toleran terhadap agama yang lain. Tapi faktor-faktor penghambat tersebut bukan menjadi penghambat yang besar dan berpengaruh. Dan masyarakat bisa mengatasi dan menangkalnya.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang saling berkomunikasi satu sama lainnya walaupun berbeda agama. Komunikasi verbal yang dilakukan tersalurkan melalui bahasa. Bahasa dijadikan sebagai alat pertukar pesan dalam

berkomunikasi antar umat beragama. Bahasa yang digunakan masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang adalah Bahasa Pattinjo dan bahasa Indonesia. Namun sebagian besar komunikasi yang dilakukan menggunakan Bahasa Pattinjo. Penggunaan Bahasa Pattinjo menunjukkan bahwa masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang adalah orang Letta.

Masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang mereka lahir dan tumbuh di lingkungan tersebut. Identitas orang di Kampung Muallaf terkenal sebagai individu yang kalem, patuh, dan sopan serta dapat diajak bekerja sama. Dalam hidup bersama seseorang perlu memiliki pandangan hidup untuk menghargai, menghormati, dan memperlakukan orang lain dengan ukuran untuk dirinya sendiri. Di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang terdapat pola komunikasi yang harmonis dan dinamis. Hal itu dikarenakan adanya kesadaran toleransi yang sangat tinggi dan saling mengerti satu sama lainnya dalam menjalankan kewajiban sebagai masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang yang baik. Bentuk komunikasi antar umat beragama dalam menciptakan kerukunan ada dua bentuk:

#### 1) Komunikasi personal

Observasi dilapangan menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi, lebih banyaknya personal secara langsung (tatap muka). Komunikasi yang terjadi secara tatap muka berlangsung secara dialogis saling menatap antar personal (komunikator dan komunikan), sehingga terjadi kontak pribadi. Seperti yang penulis lihat ada masyarakat yang berbeda agama berpapasan di jalan tidak diragukan lagi salah satu dari mereka menegur terlebih dulu kemudian mendapat umpan balik maka terjadilah komunikasi personal.

Pengamatan yang penulis lakukan, bahwa komunikasi personal yang dilakukan masyarakat yang berlatar belakang agama yang berbeda-beda sangatlah efektif. Karena bentuknya dialog dan langsung mendapat umpan balik.

Komunikasi biasanya terjadi hampir setiap hari. Dalam pelaksanaannya komunikasi ini dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah-masalah atau konflik antarumat beragama. Dimana biasanya komunikasi personal ini terjadi saat masyarakat desa sedang bersama-sama berbelanja di warung, ataupun saat menyapa ketika bertemu di jalan dan lain sebagainya. Komunikasi personal juga menggunakan media, tetapi hanya di waktu tertentu saja sesuai kebutuhan, situasi dan kondisi. Sehingga komunikasi personal bermedia ini tidak terlalu sering.

## 2) Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok ialah komunikasi yang terjalin antara seseorang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok secara bertatap muka. Komunikasi kelompok di bagi menjadi dua ada komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.

Komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi yang terjadi secara dua arah. Seperti komunikasi yang terjadi di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang misalnya musyawarah antara kepala Desa para pemuka agama, dan juga musyawarah antar umat beragama. Kemudian komunikasi kelompok besar yaitu komunikasi yang terjadi satu arah jadi komunikasi tidak bisa memberi umpan balik. Komunikasi kelompok besar yang ada di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang misalnya ketika ada doa bersama antar umat beragama, pengajian atau *shalawatan* yang diadakan umat agama muslim.

Kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan agamanya. Masing masing hidup sebagai masyarakat yang baik dan rukun. Oleh karena itu, kerukunan harus diciptakan, dipelihara dan dibina terus-menerus.

Terkadang dengan adanya perbedaan menimbulkan ancaman konflik atau perpecahan, tapi tidak untuk Masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang tidak pernah terjadi konflik atau perpecahan umat beragama karena masyarakatnya di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang memahami pentingnya kerukunan.

a. Faktor Pendukung Kerukunan Umat Beragama.

- 1) Toleransi di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang kesadaran akan toleransi antarumat beragamanya sangat tinggi. Masyarakatnya hidup dengan rukun dan harmonis.
- 2) Tolong menolong sesama manusia di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang selalu terjalin kerjasama yang baik, walaupun berbeda agama mereka tidak pernah mempersoalkannya. Satu sama lain saling membantu dan bergotong royong. Karena di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang selalu mengedepankan asas kebersamaan dan gotong-royong.
- 3) Mengakui hak setiap orang masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, sadar dan paham akan hak-hak dan kewajiban sebagai manusia dan masyarakat yang baik. Agama dan keyakinan merupakan hal yang bersifat pribadi. Sehingga mereka selalu menghargai dan menghormati satu sama lain.
- 4) Saling Mengerti di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang toleransi, saling menghormati dan menghargai sudah menjadi kebiasaan sehari-hari karena masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang sudah dari dulu terkondisi sebagai kampung dengan bermacam-macam agama, sehingga mereka sudah saling mengerti dan paham untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis.
- 5) Tidak Boleh Memaksakan Suatu Agama Pada Orang Lain.

Setiap orang berhak memilih dan menentukan agama masing masing tanpa adanya dorongan atau paksaan. Begitupun di masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, disana setiap orang berhak untuk memilih dan menentukan sendiri agama yang ingin mereka anut. Bahkan satu keluargapun ada yang berbeda agama dan itu tidak menjadi masalah dan bisa hidup berdampingan.

#### b. Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama

##### 1) Kepribadian dari orang yang berperasangka.

Diri seseorang kadang tidak terlepas dari yang namanya *ego*. Manusia kadang dikuasai oleh agama bukannya manusia yang menguasai agama. Dengan berbagai macam agama yang ada maka kadang dalam diri masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, timbul perasaan bahwa agamanya paling benar, sehingga rasa toleransinya berkurang dan tidak mahu menerima pendapat dari yang lain. Sehingga akan mengganggu kerukunan dan ketentraman dan kedamaian yang sudah tercipta.

##### 2) Provokasi dari luar.

Di zaman yang semakin maju ini informasi dan berita bisa diakses dimanapun dan kapanpun. Indonesia sebagai negara moderasi dengan beragam agama yang ada kadang agama itu dijadikan politik oleh sebagian orang yang mempunyai kepentingan. Sehingga di media sosial banyak aksi-aski kebencian terhadap suatu agama dan juga berita yang banyak dibumbui dengan nada-nada kebencian terhadap suatu agama, sehingga bisa memprovokasi dan menggiring opini masyarakat. Sebagai masyarakat di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, ketika melihat informasi atau berita seperti itu kadang sulit membedakan benar tidaknya, sehingga kadang ikut terprovokasi.

Hasil yang ditemukan dilapangan, peneliti mendapatkan lima bentuk komunikasi antar pribadi, yaitu;



1) Keterbukaan (*Openess*).

Keterbukaan merupakan suatu kemauan yang ditunjukkan oleh komunikan dalam menerima informasi yang diberikan oleh komunikator dengan senang hati dalam menghadapi komunikasi antar pribadi. Seperti hasil wawancara sayang dengan bapak Yohanes Papuli, Kepala Desa di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, ia mengatakan;

Setiap bulan agustus saya selalu mengunjungi rumah warga yang beragama Muslim, maupun non muslim, untuk memberikan informasi tentang kegiatan yang akan di selenggarakan dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan. Semua masyarakat, khususnya umat non muslim merespon dengan baik informasi tersebut, dengan cara memeberi ide-ide, ataupun masukan tentang acara lain yang dapat menambah kemeriahan acara agustusan tersebut.<sup>134</sup>

Mempererat kerukunan antar umat Muslim dan non muslim di lingkungannya dengan cara seperti yang dilakukannya tersebut. Bentuk keterbukaan lainnya juga di alami oleh warga, bapak Ilham Husain, Imam Masjid Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang selaku salah satu Masyarakat di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, seperti yang ia ceritakan;

Jika ada tetangga maupun teman saya yang bergama muslim bercerita tentang apapun kepada saya, saya selalu menanggapi dengan senang hati, sesekali saya juga memberi solusi jika mereka membutuhkan masukan tentang masalah yang mereka ceritakan.<sup>135</sup>

Selain dua bentuk keterbukaan yang di alami oleh salah seorang responden di atas, bapak Yohanes Papuli, Kepala Desa di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, ia juga mengungkapkan bentuk keterbukaannya terhadap masyarakat, maupun bawahan-bawahannya yang beragama Muslim maupun non muslim.

---

<sup>134</sup>Yohanes Papuli, Kepala Desa di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Juli 2023.

<sup>135</sup>Ilham Husain, Imam Masjid Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Juli 2023.

Saya tidak pernah membedakan masyarakat Muslim maupun non muslim yang memiliki keperluan di kantor ini, begitu juga dengan pegawai, ataupun bawahan saya, semua sama saja. Saya tidak pernah menutup diri kepada mereka semua, bahkan ketika terdapat masyarakat non muslim yang memerlukan surat-surat penting dari kelurahan ini, saya sering terjun langsung untuk menangani keperluan mereka.<sup>136</sup>

## 2) Empati (*Empathy*).

Bentuk empati adalah bagaimana komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan oleh komunikan tanpa berpura-pura, dan keduanya menanggapi apa saja yang dikomunikasikan dengan saling memberikan perhatian. Masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesamanya, seperti yang dikatakan oleh responden di atas, bapak Yohanes Papuli, Kepala Desa Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, menambahkan dalam wawancaranya, bahwa;

Saya selalu menyampaikan dan mengajak seluruh warga agar memiliki rasa empati terhadap warga yang lain. Ketika ada warga yang meninggal, saya selalu mengajak warga untuk datang melayat, karena saya ikut merasakan bagaimana rasanya ditinggalkan untuk selama-lamanya.<sup>137</sup>

Ibu Ester, Warga Desa Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang juga memiliki rasa empati kepada tetangganya, seperti yang diceritakannya;

Awalnya saya merasa tidak terlalu memikirkan jika ada umat Muslim yang kekurangan di sekitar saya, karena saya pikir, orang-orang yang beragama Muslim lainnya yang akan membantu dia, namun setelah saya berinteraksi dengannya, saya merasakan dan membayangkan bagaimana susahnya hidup yang ia alami, mulai dari situ saya sering membantu orang-orang yang kekurangan, walaupun dia tidak seagama dengan saya.<sup>138</sup>

Sesuai dengan hasil observasi di lapangan bahwasannya setiap ada umat Muslim maupun non muslim meninggal dunia. Maka tetangga, saudara, bahkan

---

<sup>136</sup>Yohanes Papuli, Kepala Desa di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Juli 2023.

<sup>137</sup>Yohanes Papuli, Warga Desa Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Juli 2023.

<sup>138</sup>Ester, Warga Desa Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2023.

kerabat yang beda agama saling mendatangi rumah duka, dan mereka juga ikut serta dalam proses penguburan maupun pembakaran jenazah.

Hasil wawancara di atas sama dengan teori interaksi simbolik yang di kemukakan oleh Blumer dalam komunikasi antar pribadi, ia mengatakan bahwa, manusia akan bertindak kepada manusia lain sesuai dengan makna yang diberikan oleh orang lain kepada mereka, makna akan dihasilkan melalui interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan manusia lain, dan makna tersebut akan terus berubah-ubah sesuai dengan proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus.

### 3) Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan merupakan suatu pendapat, atau ide, maupun gagasan yang dimiliki oleh individu yang akan mendapatkan dukungan dari individu lain yang berkomunikasi dengannya. Dalam komunikasi antar pribadi, dukungan merupakan suatu hubungan efektif dimana terdapat sikap saling mendukung antara individu dengan individu lainnya. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Mursidin Husdin sebagai salah satu Tokoh Masyarakat di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang;

Saya sangat mendukung atas berdirinya Forum Komunikasi Situasi Derah (FOKOSIDA) yang didirikan oleh pemerintah Kota Pinrang. Karena forum tersebut dapat memelihara kerukunan antar umat beragama dengan cara mengajak seluruh masyarakat beragama untuk meningkatkan dan kerukunan antar umat beragama di lingkungannya, dan forum tersebut juga memberitahu kepada seluruh masyarakat beragama di Kota Pinrang untuk tidak terpengaruh dan terprovokasi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, dan juga untuk para tokoh agama untuk menyampaikan pesan kerukunan baik secara langsung ataupun tidak dengan cara masing-masing.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup>Mursidin Husdin, Tokoh Masyarakat sekaligus Ustad Pembina Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 21 Juli 2023.

Kepala Desa bapak Yones Papuli di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang mojok juga mengungkapkan dukungannya terhadap apa yang telah dilakukan yang mengatakan, bahwa;

Saya sangat bangga dan sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh pemuda pemudi baik yang beragama Muslim maupun Non Muslim yang tergabung dalam kelompok karang taruna di lingkungan ini, sungguh apa yang mereka lakukan sangat baik, mereka saling membantu satu sama lain, dan saling menghormati. Ketika ada perkumpulan di bulan ramadhan, para pemuda beragama non muslim tidak pernah makan maupun minum di depan teman-temannya. Saya selaku kepala lingkungan mendukung kegiatan yang mereka lakukan dengan cara memberi fasilitas yang memadai dalam kelompok tersebut.<sup>140</sup>

Bentuk dukungan lainnya sesuai dengan hasil observasi saya, terlihat ketika masyarakat Muslim dan lainnya ikut memeriahkan acara yang diselenggarakan oleh umat Non Muslim, bukan hanya itu, ketika umat Muslim di di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, mengadakan pawai obor yang diselenggarakan setiap malam takbiran Idul Fitri, masyarakat non muslim membantu dan menghormati proses berjalannya acara tersebut dengan cara ikut membantu mengatur lalu lintas agar tidak terjadi kemacetan.

#### 4) Rasa Positif (*Possitivenes*).

Rasa positif adalah ketika pembicara antara komunikator dengan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka komunikasi yang dibangun selanjutnya akan berjalan dengan lancar dan mudah. Masyarakat Muslim dan Non Muslim memiliki rasa positif yang dimiliki terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Guntur, Tokoh Masyarakat dan Inisiator di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, bahwa;

Saya tidak pernah mencurigai kinerja yang dilakukan oleh kepala lingkungan disini, karena saya melihat sendiri bagaimana cara beliau

---

<sup>140</sup>Yohanes Papuli, Kepala Desa di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 21 Juli 2023.

memperhatikan warga-warganya, baik yang agama Muslim, maupun yang beragama non muslim, semua di anggap sama, tidak ada perbedaan, warga non muslim di lingkungan ini, khususnya saya tidak pernah merasa di pojokkan dan di bedakan oleh warga Muslim lainnya, terutama kepala lingkungannya. Buktinya setiap saya melakukan interaksi dengan warga Muslim lainnya, mereka tidak pernah memperlihatkan bahwa mereka tidak suka dengan warga yang beragama Non Muslim, justru mereka menganggap semua agama itu sama saja, sudah seperti saudara. Begitu juga sebaliknya.<sup>141</sup>

Sesuai dengan observasi yang saya lakukan di lapangan, bahwasannya hubungan kelompok senam yang tergabung antara umat Muslim dan Non Muslim sangat terjalin dengan baik, mereka tidak memiliki kecanggungan ketika berkumpul bersama, tidak ada skat antara umat Muslim dan Non Muslim, dan juga mereka saling menghargai satu sama lain.

##### 5) Kesamaan (*Equality*)

Kesamaan ini memiliki asumsi bahwa komunikasi akan lebih akrab maupun hubungan antarpribadi juga akan lebih akrab jika memiliki kesamaan antara komunikator dan komunikan dalam beberapa pandangan, seperti sikap, makna, dan lain sebagainya. Masyarakat Muslim dan non muslim di di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang memiliki beberapa kesamaan, antara lain kesamaan budaya atau kultur, dan kesamaan dalam bidang politik, yang dapat menjadikan hubungan antara individu dengan individu lainnya menjadi akrab dan dapat menjaga kerukunan antar umat Muslim dan Non Muslim, seperti yang di katakan oleh bapak Muhammad Farid, Tokoh Agama dan Pelopor Kampung Muallaf di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, bahwa;

Budaya yang dimiliki oleh umat Muslim di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang ini dengan umat Non Muslim memiliki kesamaan, seperti budaya menikah. Ketika ada pemuda yang ingin menikah, maka teman-temannya yang beragama Muslim maupun Non Muslim ikut membantu pemuda tersebut dalam proses penculikan calon

---

<sup>141</sup>Guntur, Tokoh Masyarakat dan Inisiator Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 21 Juli 2023.

mempelai wanita, mulai dari rencana sampai prosesnya. Mereka saling membantu, tidak pernah membeda-bedakan, begitu juga sebaliknya.<sup>142</sup>

Kesamaan antara umat Muslim dan Non Muslim di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang juga terlihat dalam bidang Politik, dimana sebagian besar masyarakat beragama, khususnya Muslim dan non muslim memiliki pilihan partai politik yang sama, yaitu partai politik yang nasionalis, seperti partai Nasdem, Golkar, dan PDIP dan sebagainya. Bukan tanpa alasan mereka memilih partai politik yang sama, seperti yang dikatakan oleh bapak Hasbullah, salah satu masyarakat di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, bahwa;

Ada sekitar 60% masyarakat Muslim dan non muslim di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang memilih partai politik yang berbasis nasionalis, atau partai yang tidak berbasis pada agama, hal tersebut karena menurut masyarakat di Kampung Mua'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang, dalam partai tersebut semua orang bisa berkumpul, baik dari sisi Agama, maupun etnis. Karena hal tersebut dapat membantu kita (pemeluk agama yang berbeda) untuk terus menjaga kerukunan antar umat beragama.<sup>143</sup>

Konsep islam tentang hubungan antar agama merupakan suatu hal yang tak bisa dielakkan saat ini adalah kenyataan bahwa manusia adalah majemuk, pluralistik. Kehidupan umat manusia dalam banyak hal sudah dipengaruhi oleh globalisasi yang merambah seluruh dunia. Islam lahir dalam konteks agama Yahudi dan agama Kristen. Di wilayah Arab ada beberapa komunitas yahudi yang terpecah-pecah dan beberapa komunitas Kristen. Nabi Muhammad, saw, memang memahami bahwa wahyunya sebagai kelanjutan dan pemenuhan dari tradisi Al-kitabiah Yahudi dan Kristen.<sup>144</sup> Dengan demikian, Al-Qur'an dalam dataran konseptualnya telah memberi resep atau

---

<sup>142</sup>Muhammad Farid, Tokoh Agama dan Pelopor Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 21 Juli 2023.

<sup>143</sup>Hasbullah, Warga Desa Makula Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 21 Juli 2023.

<sup>144</sup>Fazhur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Edisi Revisi, Bandung: Pustaka, 2011), h. 24.

arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi umat Islam untuk memecahkan problem kemanusiaan universal yaitu realitas pluralitas keagamaan. Konsep kemajemukan umat manusia ini sangat mendasar dalam Islam. Hal ini terungkap dalam QS. Al-Maidah/5:48, yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ  
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا  
مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمِنْهَا جَا<sup>ط</sup> وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ  
فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ<sup>ط</sup> إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu,

Setelah membaca ayat tersebut, mestinya tidak ada seorangpun yang berpendapat, bahwa Islam menghambat pluralisme. Dengan jelas Al- Qur'an menyebutkan bahwa untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang, sekiranya Allah swt, menghendaki niscaya kamu akan dijadikan satu umat, tetapi jelas Allah swt, tidak menghendaki hal itu, akan tetapi Dia (Allah) akan menguji manusia, apakah mereka akan bisa hidup berdampingan secara damai, meskipun dengan perbedaan agama dan iman. Adanya ajaran Al-Qur'an mengenai paham kemajemukan keagamaan itu, harus dipahami sebagai landasan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung sendiri

oleh para pengikut agama itu masing-masing baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Dalam Islam dilarang melakukan pemaksaan terhadap seseorang atau kelompok agama, karena pada diri manusia sudah dibekali naluri untuk tunduk kepada Tuhan (fitrah) dan akal, yang mampu mempertimbangkan segala sesuatu yang baik dan buruk baginya. Oleh karena itu agama melarang untuk memaksakan agama terhadap seseorang. Seperti dalam QS. al-Kahfi/18:29, yang berbunyi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ

Terjemahnya:

Dan Katakanlah: Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir.....<sup>145</sup>

Maka dari itu, prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan, karena Tuhan mengakui hak manusia sendiri dalam menentukan hidupnya, dan resiko atas pilihannya itu adalah tanggung jawab sepenuhnya manusia itu sendiri. Sedangkan respon Islam terhadap kemajemukan (pluralitas) agama sebagai fenomena masyarakat dan bagian dari konsepsi agama yang tercermin dalam al-Qur'an, seperti dalam QS. al-Mumtahanah/60:8-9, yang berbunyi:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي  
الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

<sup>145</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Banten: Yayasan pelayan Al-Quran, 2015), h. 291.



Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.<sup>146</sup>

Islam mengakui adanya pluralisme umat beragama, sebagai konsekuensi dari pandangan ini maka islam mendasarkan hubungan umatnya dengan umat yang lain pada prinsip koeksistensi damai. Dengan tidak adanya larangan untuk berhubungan baik terhadap penganut agama lain selama orang itu berhubungan baik terhadap umat Islam. Larangan berhubungan baik hanyalah merupakan perkecualian yaitu dalam hal orang itu memerangi atau membantu memerangi umat Islam karena agamanya.

Dari beberapa ayat di atas, jelaslah bahwa Islam sangat mendukung dan menganjurkan terjadinya hubungan yang baik antar umat beragama dan tidak boleh memaksakan agama terhadap orang atau kelompok lain. Karena perbedaan atau pluralitas adalah fitrah Allah swt, yang harus dijunjung tinggi demi tercapainya kedamaian dimuka bumi. Dengan anjuran supaya berlomba-lomba di antara umat beragama.

Pada kenyataannya tidak dapat disangsikan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan ia harus menempuh hidup bersama dalam masyarakat, karena manusia perlu bekerja dengan sesamanya dalam memenuhi kebutuhan. Manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara berbagai bangsa.

---

<sup>146</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*,..., h. 410.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Kerukunan Muslim dan Non Muslim di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang yaitu; dengan a) interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama, b) bekerjasama dalam bidang agama maupun sosial maka akan mempererat hubungan persaudaraan dan persatuan antar sesama pemeluk agama, misalnya gotong royong, pembangunan sarana dan prasarana, pelaksanaan hari nasional, hari besar keagamaan, c) musyawarah karena dengan musyawarah maka semua persoalan akan berjalan lancar karena semua keputusan berdasarkan hasil musyawarah. tanpa musyawarah maka hasilnya akan tidak sesuai yang diharapkan oleh masyarakat, dan d) memiliki rasa kepedulian terhadap sesama maupun terhadap lingkungan yaitu bisa terwujud dalam bentuk saling membantu tanpa adanya rasa perbedaan, saling tolong-menolong dalam segala bidang kehidupan dan selalu peduli terhadap lingkungannya dengan cara ikut berpartisipasi kerja bakti atau bergotong royong.
2. Pola Komunikasi yang dibangun untuk menjaga kerukunan Muslim dan Non Muslim di Kampung Muallaf Darussalam Kabupaten Pinrang yaitu; a) pola komunikasi antar pribadi, b) Komunikasi Kelompok Masyarakat Muslim dan non muslim di Kampung Mu'allaf Darussalam Kabupaten Pinrang (*Grup Communication*), dan c) Strategi Masyarakat Muslim dan Non Muslim dalam Mempertahankan Kerukunan dengan cara sosialisasi lintas agama, silaturahmi antar umat beragama, dan membuka diri.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **1. Implikasi Teoritis**

Peneliti membenarkan pola komunikasi yang dilakukan masyarakat muslim dan masyarakat non muslim serta menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi dalam hidup berdampingan antar masyarakat yang berbeda agama. Adapun teori yang digunakan adalah pola komunikasi primer dan sekunder. Sebagai acuan melihat perkembangan komunikasi antar agama yang terjadi pada masyarakat muslim dan non-muslim. Penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi pemerintah desa Kampung Muallaf untuk menerapkan pola komunikasi yang baik antar masyarakat muslim dan muslim di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang.

### **2. Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini digunakan sebagai rujukan bagi pemerintah Kampung Muallaf dan masyarakat menambah pengetahuan sehubungan dengan penerapan komunikasi antar agama masyarakat yang berbeda agama.

## **C. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis perlu memberikan saran agar ke depan masyarakat muslim dan non muslim di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar masyarakat dapat lebih baik lagi. Berdasarkan hal tersebut, rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah Kampung Muallaf yang agar lebih memperkuat komunikasi dan lebih sering mengadakan kegiatan sebagai wadah interaksi masyarakat di Kampung Muallaf agar secara keseluruhan

komponen masyarakat merasa diarahkan dan dibimbing secara pribadi dan diusahakan untuk menjaga kerukunan antar masyarakat sesuai cita-cita yang diharapkan.

2. Kepada masyarakat muslim dan non muslim di Kampung Muallaf hendaknya harus dapat memperhatikan bagaimana menjaga kerukunan dan sikap toleransi dalam hidup berdampingan antar masyarakat berbeda agama.
3. Sikap saling bertoleransi yang dilakukan hendaknya tidak menyangkut ibadah masing-masing kepercayaan, toleransi yang dilakukan semisal dalam bidang ekonomi saling membantu dengan jual beli barang dagangan, dalam bidang sosial seperti bergotong royong membersihkan lingkungan Kampung Muallaf. Toleransi disini yang dimaksud toleransi akidah, menghormati disini dimaksudkan tidak menghinakan maupun meledekan ritual agama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta. 2004.
- Bungin, Burhan. *Analisa Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- . *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- . *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- . *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015.
- Collins. *Collins English Dictionary*. London: Architectural Press. 2006.
- Darmansyah, Aris dkk.,. *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, Penerbit Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018.
- Departemen Agama RI. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitiandan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indoensia. 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 3. Jakarta: Departemen Pendidik dan Kebudayaan. 1990.
- Dkk, Sumaryo. *Efektivitas Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2009.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1989.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2013.

- HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama, ed. Anang Solihin Wardan, I*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2014.
- Jalaludin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Edisi Revisi, Cetakan Ke-18. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Banten: Yayasan pelayan Al-Quran. 2015.
- Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Levy, Reuben. *Susunan Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1986.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang. 2005.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia. 2001.
- Miles & Huberman. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications. 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2009.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2014.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Mulyono, Agus. *Prinsip Dasar Manajemen*. Edisi. 3. Yogyakarta: BPFE. 2001.
- Muthahhari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung: Mizan. 1986.
- Naim, Ngainun. *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perbutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2014.
- Nazar. *Pola Komunikasi Muslim Dan Non-Muslim Dalam Mempererat Kerukunan Umat Beragama di Kota Bengkulu*. Journal Of Islamic Communication Vol. 2 No.1, April 2021. E ISSN 2722-7855.
- Noor, Juliansyah. *Metedologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Media Group. 2012.
- Nurul Huda, Muh. *Komunikasi Pendidikan*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press. 2013.

- Nazar. *Pola Komunikasi Muslim Dan Non-Muslim Dalam Mempererat Kerukunan Umat Beragama Di Kota Bengkulu*. Joiscom (Journal Of Islamic Communication) Vol. 2 No.1, April 2021 E ISSN 2722-7855.
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994.
- Paramita, Sinta dan Purnama Sari, Wulan. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa*. Jurnal Pekommas, Vol. 1 No. 2. Oktober 2016.
- Pesantren Ngalah, Santri. *Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail Bermadzhab Empat: Menjawab Masalah Lokal, Nasional Dan Internasional*. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah. 2015.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat. *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006*. Jakarta: Depertemen Agama RI. 2006.
- Qutb, Sayid. *Masyarakat Islam*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Al-Ma'arif. 2011.
- Rahmat, Djalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Richard, West dan Lynn H., Turner. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2008.
- Ridwan Lubis, M. *Agama Dan Perdamaian*, ed. Andi Tarigan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2017.
- Riyanto, Bambang. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Ed. 4, Yogyakarta: BPFE. 2010.
- Ruben, Brent D dan Stewart, Lea P. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Samsudin. *Kerukunan Umat Beragama: Dialektika Fundamentalisme Agama dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah*. Diterbitkan oleh: Penerbit CV. Zigie Utama Bekerjasama dengan IAIN Bengkulu Press 2018.
- Samsu. *Interaksi Sosial Muslim Kepada Non Muslim*. Jurnal Al-Munzir Vol. 8, No. 2, November. 2015.
- Sarwono, Sarlito. W. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Sehadh, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press. 2012.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. Yogyakarta: Teras. 2018.

- Soekanto, Soerjono. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Suito, Deny. *Masyarakat Non-Muslim*. Jakarta: Centre For Moderate Muslim Indonesia. 2006.
- Sunarto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Syafi'i Maarif, Ahmad. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Syariati, Ali. *Sosiologi Islam*. Bandung: Mizan. 1991.
- Stewart. *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*. London: United Kingdom. 1997.
- Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. II. Balai Pustaka. Jakarta: Depdikbud. 1994.
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada. 1994.
- Uchjana Effendy, Onong. *Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo. 2011.
- . *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Ujang Mahadi, *Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu*, Jurnal Kajian Komunikasi, Vol 1, No. 1. 2013.
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. *Wikipedia online*. <http://id.Wikipedia.org/Wiki/Pola>, diakses tanggal 15 Oktober 2022.
- [www.referensimakalah.com/2014/pengertian-non-muslim-dalam-ilmu fikih.html](http://www.referensimakalah.com/2014/pengertian-non-muslim-dalam-ilmu-fikih.html), artikel diakses pada 15 Oktober 2022 pukul 18.39.
- Yasin, Taslim HM. *Kerukunan Umat Beragam Ragam Varian Umat Beragama di Indonesia*. Diterbitkan Oleh: Ushuluddin Publishing. 2013.
- Yin, R. K. *Case Study Research: Design and Method* (4rd ed.). California: Sage Publications, Inc. 2009.
- Yunus, Ilyas Ba. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Mizan. 1997.
- Zar, Sirajuddin. *Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Perspektif Islam*,. Jurnal. Toleransi 5. No. 2. 2013.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Umur :  
Alamat :  
Jabatan :

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Ummy hayati, mahasiswa Pascasarjana program Studi komunikasi dan menyiaran islam Institut Agama Islam Negeri PArepare yang sedang melakukan penelitian yang bersangkutan dengan: **Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mua'allaf Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Pinrang,**

Demikian surat keterangan ini, mudah-mudahan dapta bermanfaat dalam penelitian Tesis ini, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, ..... 2023

Yang bersangkutan

.....

**DOKUMNETASI KEGIATAN DI KAMPUNG MUA'ALLAF  
DARUSSALAM KABUPATEN ENREKANG**



